

Buletin

# H a b a



*Aceh-Deli Sampai Abad XVIII*



55

# H a b a

**Informasi Kesejarahan  
dan Kenilaitradisional**

**No. 55 Th. X  
Edisi April – Juni 2010**

## **PELINDUNG**

Dirjen Nilai Budaya, Seni dan Film  
Direktur Tradisi  
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

## **PENANGGUNG JAWAB**

Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Banda Aceh

## **DEWAN REDAKSI**

Rusjdi Ali Muhammad  
Rusdi Sufi  
Aslam Nur

## **REDAKTUR PELAKSANA**

Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional  
Iskandar Eko P  
Hasbullah  
Agung Suryo S

## **SEKRETARIAT**

Kasubag Tata Usaha  
Bendaharawan  
Yulhanis  
Razali  
Ratih Ramadhani  
Santi Shartika  
M. Faiz Basyamfar  
Rico Ferdian

## **ALAMAT REDAKSI**

Jl. Tuanku. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh  
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651)23226  
Email : [bpsnt.nad@budpar.go.id](mailto:bpsnt.nad@budpar.go.id)  
Website : [www.bpsnt-bandaaceh.com](http://www.bpsnt-bandaaceh.com).

Diterbitkan oleh :

**Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai  
Tradisional Banda Aceh**

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dari pembaca 7-10 halaman diketik 2 spasi, roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepiantasnya.

ISSN : 1410 – 3877

STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

## **DAFTAR ISI**

### **Pengantar Redaksi**

#### **Info Budaya**

Agenda BPSNT Banda Aceh

#### **Wacana**

Hasbullah

**Dari “Samudera” sampai  
“Sumatera” : Mozaik- Mozaik Sejarah  
Kerajaan Samudera-Pasai**

Iskandar Eko P.

**Legenda Putri Hijau dan Serangan  
Aceh ke Haru**

Muhajir Al Fairusy

**Aceh dan Deli Sampai Abad XVIII**

Piet Rusdi

**Peran Bandar Aceh Darussalam  
(Banda Aceh) Sebagai Pusat  
Perlawanan Terhadap Portugis  
Di Kawasan Selat Malaka**

Cut Zahrina

**Sejarah Kerajaan Haru**

#### **Pustaka**

**Perhiasan Dalam Kehidupan  
Masyarakat Aceh**

#### **Cerita**

**Asal-Usul Kerajaan Empat Suku di  
Batubara**

#### **Cover**

**Keramik dan Mata Uang Cina Abad  
XII koleksi Museum Site Kota Cina,  
Medan.**

**Tema Haba No. 56**

**Kesehatan Dalam Perspektif Sejarah  
dan Budaya**

## PENGANTAR

# Redaksi

Buletin Haba No.55/X/2010 ini merupakan edisi kedua pada tahun 2010 yang bertemakan Aceh dan Deli Sampai Abad Ke-18. Buletin terbitan kali ini merupakan ranah kajian sejarah dan kebudayaan Indonesia klasik dengan spasial Aceh dan Deli. Sedangkan temporalnya sampai akhir abad ke-18. Kajian ini diharapkan menjadi referensi bagi masyarakat dan peminat sejarah dan budaya dalam memahami Sejarah Indonesia Klasik Aceh dan Deli pada periode dimaksud.

Penelusuran sejarah dan kebudayaan klasik Aceh dan Deli sampai abad ke-18, masih diliputi kesulitan, terutama dalam menelusuri jejak-jejak berbagai sumber sebagai referensi. Namun, mengingat pentingnya dokumentasi terhadap masa lalu, penggalian terhadap sumber-sumber klasik seperti hikayat atau kronik maupun oral tradisional lainnya terutama yang ada pada masyarakat lokal harus dikaji untuk diinterpretasi.

Di samping itu, dalam pengungkapan periode klasik kita juga dihadapkan oleh keterbatasan sumber-sumber historiografi, baik tradisional maupun modern. Namun setidaknya untuk memenuhi standar historiografi seperti apa yang diinginkan sejarawan von Ranke, "*no document, no history*", sedikit terjawab dengan ditemukan beberapa sumber, terutama bukti-bukti arkeologis, seperti inskripsi pada nisan-nisan di makam raja-raja Samudera-Pasai, Aceh Darussalam, dan Aru. Selain itu ada beberapa catatan perjalanan yang dilakukan para musafir dari barat maupun timur, baik yang berhubungan langsung dengan kerajaan, maupun yang singgah dalam perjalanan ketika melewati jalur pelayaran internasional di Selat Malaka antara Aceh dan Deli saat itu.

Merekonstruksi sejarah seperti apa yang terjadi pada masa lalu, memang tidak mudah dilakukan dengan *perfect*, namun setidaknya mendekati sebagaimana peristiwa sesungguhnya terjadi sehingga kajiannya menjadi sesuatu yang berguna, karena kebenaran sejarah yang mutlak hanya ada pada saat peristiwa itu terjadi. Kini setelah berabad-abad lamanya, jejak-jejaknya pun semakin sedikit yang tersisa karena terkikis oleh waktu maupun vandalisme.

Artikel-artikel yang disajikan kali ini diharapkan dapat menjadi referensi, khususnya mengenai Aceh dan Deli sampai abad ke-18. Sejarah (masa lalu) dapat menjadi pengalaman empiris untuk menghadapi masa depan. Dan membuka fakta masa lalu, sama dengan membuka tabir sejarah agar kita lebih arif dan bijak dalam menyikapi masa depan.

Redaksi

## **AGENDA BPSNT BANDA ACEH**

Setelah sukses melaksanakan kegiatan Lawatan Sejarah Daerah 2010 di Tanah Deli, pada tanggal 18 s/d 23 Mei 2010 bertempat di Langkat, Deli Serdang, dan Medan yang diikuti oleh 50 orang peserta yang terdiri siswa dan guru SLTA di provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh sebagai institusi pemerintah yang konsen terhadap perkembangan kebudayaan sebagaimana tugas dan fungsinya, kembali menyelenggarakan tiga kegiatan, yaitu Pagelaran Seni Aceh, Dialog Budaya Aceh, serta Pencatatan Karya Budaya Takbenda di provinsi Aceh dan Sumatera Utara.

### **a. Pagelaran Seni Aceh Tahun 2010**

Pagelaran Seni Aceh dilaksanakan di Sabang pada tanggal 25 Juni 2010. Kegiatan ini mengusung tema besar "Dengan Sentuhan Makna Kebersamaan Untuk Berkarya, Melalui Festival Nol Kilometer Indonesia 2010 Kita Sukseskan Sabang Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Wilayah Barat Indonesia", dengan subtema "Pesona Nol Kilometer Dalam Apresiasi Seni Pertunjukan Tradisional".

Pagelaran ini diikuti oleh 7 (tujuh) kelompok seni tari tradisional yang eksis dalam melestarikan kebudayaan daerah yang ada di kota Sabang.

Maksud dari pagelaran ini adalah wujud sinergitas antara BPSNT dengan Pemerintah Daerah dan pihak-pihak terkait dalam upaya pelestarian kesenian daerah. Tujuan dari pagelaran adalah memperkenalkan khazanah budaya daerah kepada generasi muda. Pembinaan, pengembangan, dan pelestarian seni tradisional, serta mempublikasikan keberadaan BPSNT sebagai lembaga pusat di dalam pelestarian sejarah dan budaya.

### **b. Dialog Budaya Aceh**

Kegiatan Dialog Budaya yang bertemakan "Pariwisata Sabang Berbasis Syariat Islam" ini rencananya dilaksanakan pada tanggal 26 Juni 2010 bertempat di Kota Sabang, Provinsi Aceh yang diikuti peserta sebanyak 40 orang. Kegiatan ini, mengundang berbagai pembicara dari budayawan, praktisi pariwisata, akademisi dari IAIN Ar-Raniri, serta unsur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang.

Kota Sabang merupakan destinasi yang paling terkenal dan sering dikunjungi wisatawan, baik mancanegara maupun lokal. Keindahan panorama bawah laut dan pantainya mengingatkan wisatawan pada daerah yang telah terkenal seperti Bunaken. Banyaknya wisatawan yang datang, selain berdampak positif juga dapat berdampak negatif berupa cara berpakaian wisatawan asing yang tidak sesuai dengan norma Islam dan budaya lokal. Tentunya hal ini menimbulkan pro-kontra dari masyarakat Sabang sehingga timbul perasaan prokontra terhadap pariwisata yang dapat menjadi penghalang terbesar dalam mengembangkan pariwisata di Sabang, serta Provinsi Aceh sehingga perlu dicari jalan keluarnya.

### **c. Pencatatan warisan budaya takbenda pada 16 Etnis di Aceh dan Sumut**

Kegiatan pencatatan warisan budaya takbenda merupakan program kerja pemerintah melalui Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata yang dalam hal ini dilaksanakan oleh seluruh BPSNT, termasuk BPSNT Banda Aceh yang mengadakan pencatatan terhadap warisan budaya takbenda pada 16 suku bangsa yang ada di Aceh dan Sumatra Utara yang akan diintegrasikan dengan situs petabudaya.com sehingga dapat dilakukan secara online.

Pencatatan ini meliputi beberapa kategorisasi seperti arsitektur, kain tradisional, kearifan lokal, kerajinan tradisional, kuliner, naskah kuno, pakaian adat, permainan tradisional, seni tradisional, senjata tradisional, teknologi tradisional, tradisi lisan, dan upacara/ritual.

## Dari “Samudera” Sampai “Sumatera”: Mozaik-Mozaik Sejarah Kerajaan Samudera-Pasai

Oleh : Hasbullah

### Pendahuluan

Aceh memiliki catatan sejarah yang panjang dalam perkembangan Islam di nusantara khususnya pada abad ke-13. Secara geografis, posisi Aceh kala itu sangat strategis karena berada di gerbang utama lalu-lintas dunia barat dan timur di Selat Malaka. Selain itu, juga menghasilkan lada yang menjadi komoditi internasional yang sangat berharga di pasaran dunia. Akibat kemajuan tersebut, beberapa kerajaan telah dicatat di dalam historiografi tradisional seperti yang ditulis para musafir yang pernah singgah di sana, pada masa itu.

Kontak-kontak niaga kerajaan-kerajaan di Aceh dengan pedagang muslim yang disebut sebagai kaum *saracen*<sup>1</sup> telah terjalin dengan baik. Disebutkan, bahwa masyarakat di sekitar kerajaan Peureulak mayoritas masih menyembah berhala dan belum berperadaban tinggi. Sedangkan di sekitar pelabuhan telah ramai didiami oleh para pedagang Islam dari berbagai penjuru dunia, seperti Persia (Persi) dan India (Gujarat) yang mendominasi perdagangan lada di mana sebelumnya dikuasai Raja Peureulak.

Di dalam serat Nagarakertagama (1365) karya Mpu Prapanca juga disebutkan beberapa vasal (wilayah) yang takluk kepada kerajaan Majapahit, seperti Tamiang, Perlak, Lamuri, dan Barat.<sup>2</sup> Di Aceh Tamiang, sampai saat ini masih terdapat sebuah

kecamatan bernama “Manyakpayed”, yang menurut *oral history* masyarakat lokal tempat ini identik dengan cerita tentang Majapahit.<sup>3</sup> Mendengar nama ini, membangkitkan memori kita kepada sejarah masa lampau, seperti di dalam cerita rakyat mengenai ekspedisi Majapahit yang terus hidup dalam masyarakatnya sampai saat ini.

Sedangkan dalam historiografi tradisional dan catatan dari Cina (1416-1436) disebutkan beberapa nama kerajaan di Aceh, antara lain Nakur dan Litai. Nakur, seperti yang disebutkan dalam tulisan tersebut, letaknya bersisian dengan Kerajaan Samudera di sebelah timur dan Litai terletak di sebelah barat Nakur. Jika ditelusuri berdasarkan lokasi, gambaran yang sesuai dengan lokasi tersebut terletak di antara kabupaten Aceh Utara dan kabupaten Pidie.<sup>4</sup> Menurut berita dari Cina, bahasa, adat istiadat dan pakaian yang digunakan kerajaan Samudera dengan kerajaan Lamuri hampir tidak ada perberbedaan.

Disebutkan setelah Said Abdul Aziz yang dibantu oleh pedagang-pedagang Islam asing lainnya berhasil merebut kerajaan Peureulak dari raja Peureulak, sehingga beliau diberi gelar Sultan Alaidin Syah.<sup>5</sup> Setelah itu, peranan kerajaan Peureulak dalam penguasaan *sea system* di sekitar Selat Malaka semakin berkurang dan diambil alih oleh kerajaan Samudera-Pasai yang kemudian berkembang dengan pesat.<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Saracen adalah sebutan Marco Polo terhadap pedagang-pedagang muslim. Ia adalah pelaut Italia yang pernah singgah di Peureulak pada tahun 1292 dalam rangka kunjungan bilateral kepada Kubilai Khan di Cina. Lihat Zakaria Ahmad, *Aceh Pada Zaman Prasejarah dan Zaman Kuno: Menjelang Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh*, (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan, 2009). Hlm.62.

<sup>2</sup>Mohammad Jamin, *Gadiah Mada*, (Djakarta: Balai Pustaka, 1956). Hlm.48-51

<sup>3</sup>Zakaria ahmad, *op.cit.* Hlm.60.

<sup>4</sup>*Ibid.* Lihat juga Uka Tjandrasmita (ed), *Sejarah Nasional Indonesia 3*, (Jakarta: PN.Balai Pustaka, 1994). Hlm.3, dan Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet.9, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999). Hlm.205

<sup>5</sup>Slamet Mulyana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Munculnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: LkiS.Cet.4, 2007). Hlm.132

<sup>6</sup>*Op.cit.*Hlm.62

Kerajaan Samudera-Pasai, menurut beberapa sumber, diperkirakan berdiri pada abad ke-13 Masehi. Hal ini didukung oleh fakta dengan adanya nisan makam yang ditemukan di sana. Kerajaan ini merupakan hasil dari islamisasi daerah-daerah pantai yang disinggahi pedagang-pedagang Islam sejak abad ke-7 hingga ke-8 Masehi, dan seterusnya.<sup>7</sup> Bukti kuat keberadaan kerajaan Islam Samudera-Pasai adalah makam yang terbuat dari granit. Nisan ini memberikan informasi, bahwa raja pertamanya wafat pada bulan ramadhan tahun 696 Hijriah, yang bertepatan dengan tahun 1297 Masehi. Selain itu, informasi dari Hikayat Raja-Raja Pasai, Hikayat Melayu, serta beberapa kajian sumber seperti; A.H.Hill, Snouck Hurgronje, J.P.Molquette, J.L.Moen, J.Hushoff Poll, G.P.Roufaer, H.K.J.Cowan dan lain-lain.<sup>8</sup> Di daerah ini juga terdapat beberapa kerajaan kecil, di antaranya Blang Jrue dan Seumerlang.<sup>9</sup>

### Mozaik-Mozaik Sejarah Di Kerajaan Samudera

Dalam historiografi tradisional dan catatan Cina disebutkan, bahwa pada tahun 1286 Masehi, Lan Wu Li (Lamuri) dan Su Wen Ta La (Samudera) bersama-sama mengirimkan diplomatnya ke negeri Cina.<sup>10</sup> Sedangkan Marco Polo, pada tahun 1292 Masehi mendarat di Jawa Minor (Samudera). Ia menyebutkan ada sekitar delapan kerajaan yang ditemuinya, di antaranya Ferlec, Basma, Samara, Dagroian, Lambri, dan Jansur.<sup>11</sup> Namun, ia tidak menyebutkan detail-

detail bentuk pemerintahan di kerajaan-kerajaan tersebut.<sup>12</sup>

Kalau memang begitu adanya, muncul pertanyaan kapan kerajaan Samudera didirikan. Berdasarkan *annalen* dari Dinasti Yuan (1280-1367), diketahui bahwa Malik al Salih sudah ada sejak 1282, yakni sepuluh tahun sebelum Marco Polo mengunjungi "Samara". Mereka mengirim diplomatnya ke Quilon yang terletak di pantai barat India dan bertemu dengan diplomat dari negeri Cina.<sup>13</sup> Kalau berita ini benar adanya, maka dapat diprediksi bahwa, kerajaan Samudera sudah berdiri sekurang-kurangnya sejak tahun 1282 Masehi. Pendapat lainnya dari Hoesein Djadjadiningrat, kerajaan ini telah berdiri sekitar tahun 1270 dan 1275 Masehi.<sup>14</sup>

Dalam sumber lain dari Malaysia, diperoleh catatan yang menyebutkan bahwa raja Samudera pertama adalah penyembah berhala yang telah memeluk Islam antara tahun 669 dan 675 Hijriah, atau tahun 1270 dan 1275 Masehi. Raja tersebut, bergelar Malik al Salih.<sup>15</sup> Makam raja ini ditemukan di *gampong* Beuringen, Kecamatan Samudera, Aceh Utara.

Seorang arkeolog berkebangsaan Perancis J.P.Malquette, berhasil membaca nama pada makam milik Sultan Malik al Salih, yang menyebutkan bahwa beliau wafat pada tahun 696 Hijriah, atau tahun 1296 Masehi. Sedangkan puteranya bernama Sultan Muhammad Malik al Zahir, yang wafat pada tahun 726 Hijriah atau tahun 1326 Masehi.<sup>16</sup> Berdasarkan komparasi dari beberapa sumber historiografi tradisional, seperti Hikayat Raja-Raja Pasai, Hikayat Melayu, dan berita dari Cina, ia menyimpulkan bahwa Sultan Malik al Salih seperti diungkapkan oleh Hoesein Djadjadiningrat, ia juga meyakini, bahwa kerajaan ini didirikan antara tahun 1270 dan

<sup>7</sup> Muliadi Kurdi, *Aceh Di Mata Sejarawan: Rekonstruksi Sejarah Sosial Budaya*, (Banda Aceh: LKAS, 2009). Hlm.79.

<sup>8</sup> Rusdi Sufi dan Muhammad Ibrahim, "Proses Islamisasi dan Munculnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Aceh", dalam Ali Hasymi (ed), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Al Maarif, 1989), hlm.420.

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Aceh Utara: Dari kerajaan Samudera-Pasai Ke Era Industrialisasi*, hlm.15

<sup>10</sup> Teuku Iskandar, *De Hikajat Atjeh*, dalam Zakaria Ahmad, *op.cit.* hlm.63

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> Muliadi Kurdi, *op.cit.*

<sup>13</sup> Kenneth W.Morgan, dalam Zakaria Ahmad, *ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> T.Ibrahim Alfian, *Kronika Pasai*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1973), hlm.20

<sup>16</sup> *Ibid.*

1275, bersamaan dengan masuknya agama Islam di sana.<sup>17</sup>

**Membaca Inskripsi Pada Makam di Kerajaan Samudera-Pasai**

J.P. Malquette berhasil membaca inskripsi yang terdapat pada makam Malik al Salih.<sup>18</sup> Inskripsi ini kemudian diterjemahkan secara bebas oleh T.Ibrahim Alfian dalam bukunya Kronik Pasai<sup>19</sup>, sebagai berikut:

**a. Terjemahan Bebas Inskripsi Nisan Malik al Salih di Bagian Kepala**

*"Kubur ini kepunyaan hamba yang dihormati, yang diampuni, yang taqwa, yang menjadi penasihat, yang terkenal, yang berketurunan, yang mulia, yang kuat beribadah, penakluk, yang bergelar Malik Al Salih".*

**b. Terjemahan Bebas Inskripsi Nisan Makam Malik al Salih Bagian Samping Kanan**

*"Yang berpindah (mangkat) pada bulan Ramadhan tahun 696 daripada berpindahnya (Hijriah) Nabi"*

**c. Terjemahan Bebas Inskripsi Nisan Makam Malik al Salih Bagian Kaki**

*"Sesungguhnya dunia ini fana  
Dunia ini tiada kekal  
Sesungguhnya dunia ini ibarat sarang  
Yang ditenun oleh laba-laba  
Memadailah buat engkau dunia ini  
Hai orang yang mencari makan  
Dan umur hanyalah singkat saja  
Semuanya akan menuju kematian"*

Terjemahan bebas ini, ditulis berdasarkan bacaan inskripsi yang terdapat pada nisan bagian kaki makam Malik Al Salih. Menurut referensi, puisi dibagian nisan pada kaki ini merupakan puisi karya Saidina Ali bin Abi Thalib yang merujuk kepada Al Qur'an, yang menyebutkan, "*kullu nafsin zaiqatul mau'*" (bahwa semua yang berjiwa akan merasakan meninggal).

Berdasarkan temuan ini, "Samara" seperti yang disebutkan oleh Marco Polo, sebenarnya bukanlah Samudera, karena ia

menyebutkan di sana masih dihuni oleh mayoritas "kafir" yang menyembah berhala, sedangkan Samudera-Pasai pada saat itu, sudah dipengaruhi oleh berperadaban Islam.

H.K.J.Cowan melakukan kajian berdasarkan pendekatan geografis dan fonetis menyangsikan "Basman" yang dikunjungi Marco Polo adalah Pasai, dan "Samara" sebagai Samudera. Ia lebih mempercayai, "Basman" sebagai daerah Peusangan, sedangkan "Samara" adalah daerah Sama(r)langa. Pendapat yang dikemukakan ini, secara geografis dan fonetis sepertinya lebih dapat diterima.<sup>20</sup>

**Menelusuri Jejak Sejarah Kerajaan Samudera-Pasai**

Kerajaan Samudera, seringkali disebutkan sebagai Pasai atau kadangkala digabungkan menjadi Samudera-Pasai. Mengenai keberadaan kedua kerajaan ini timbul polemik, sehingga muncul pertanyaan, kapan kerajaan Pasai didirikan?. Hal itu, tidak menjadi persoalan, andaikan kerajaan Samudera sama dengan kerajaan Pasai. Akan tetapi, hal ini terbantahkan oleh catatan di dalam Hikayat Raja-Raja Pasai yang menyebutkan bahwa kerajaan Samudera tidaklah identik dengan kerajaan Pasai, walaupun keduanya sama-sama didirikan oleh Malik al Salih. Malik al Zahir, merupakan putera Malik al Salih,<sup>21</sup> yang memerintah kerajaan Pasai. Dalam hikayat ini disebutkan bahwa Malik al Salih memberi nama kerajaan tersebut, "Pasai". Nama "Pasai" diambil dari nama anjing kesayangannya yang mati di sana, setelah istana kerajaan dibangun. Ia memberikan wewenang kepada puteranya Sultan Malik al Zahir untuk memerintah di kerajaan ini, sedangkan beliau tetap memerintah di kerajaan Samudera.<sup>22</sup>

Mengenai lokasi kedua kerajaan tersebut, G.P.Rouffaer berpendapat, bahwa kerajaan Pasai pada awalnya terletak di sebelah kanan sungai Krueng Pasai, sedangkan kerajaan Samudera terletak di

<sup>17</sup> J.P.Malquette, *De uodste vorsten van Samudera Pase*, R.O.C.p.1-12

<sup>18</sup> *Ibid*

<sup>19</sup> T.Ibrahim Alfian, *op.cit.* hlm.49-50

<sup>20</sup> T.Ibrahim Alfian, *op.cit.* hlm.20.

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> *Ibid.*



## Wacana

sebelah kirinya. Seiring perjalanan waktu, kedua kerajaan ini menjadi satu dan disebut Samudera-Pasai.<sup>23</sup> Sedangkan pada saat ini yang disebut dengan daerah Pasai, adalah wilayah yang terletak di antara dua sungai, yaitu sungai Krueng Peusangan dan sungai Krueng Jambo Aye.<sup>24</sup>

### Negeri Beragam Nama: Dari "Samudera" Sampai "Sumatera"

Mengenai asal-usul nama kerajaan Samudera, dalam Hikayat Raja-Raja Pasai disebutkan, bahwa Meurah Silu, sebelum memeluk agama Islam gemar berburu dengan anjing kesayangannya yang diberi nama "Pasai". Disebutkan dalam hikayat itu, bahwa anjing tersebut menyalak dengan keras setelah melihat seekor semut yang sangat besar, seperti seekor kucing. Meurah Silu menangkap semut besar itu dan langsung menyantapnya. Maka di lokasi tersebut dibangun istana yang diberi nama Samudera, yang berarti "semut yang besar". Nama "Samudera", lama-kelamaan berubah menjadi "Sumatera".<sup>25</sup>

Hal ini terjadi karena banyak dari pelaut dari Arab, Persia, dan kerajaan-kerajaan di Eropa, yang pernah singgah di Samudera menyebutnya dengan beragam sebutan, di antaranya; Samoterra, Samotra, Syamatra, Zamatra, Zamara, Sumatora, Samatra, dan Sumatera.<sup>26</sup> Sedangkan Odorico de Pardanone menyebutnya sebagai "Symoltra", kemudian dalam berita Cina disebutkan sebagai Su Wen Ta la.<sup>27</sup>

Menurut Ibnu Battutah, seorang pelaut dari Maroko yang mengunjungi kerajaan ini pada tahun 1345, dan sempat singgah selama 15 hari, kerajaan Pasai setelah wafatnya Malik al Salih dan Malik al Zahir, diperintah oleh Malik al Zahir. Namun, menurut Hoesein Djadjadiningrat, Malik al Zahir tersebut merupakan cucu dari

pendiri Kerajaan Samudera.<sup>28</sup> Sultan yang dimaksud Ibnu Battutah, jelas bukan Malik al Zahir, putra dari Malik al Salih, karena Malik al Zahir sudah wafat pada tahun 1326 Masehi. Ia merupakan Sultan Samudera lainnya, yang kebetulan memakai gelaran yang sama.

Ibnu Battutah juga mengatakan, bahwa sultan ini beberapa kali menyerang orang-orang kafir dan mengekspansi hingga ke pedalaman. Ia juga menggambarkan kebaikan, kesalehan, kerendahan hati, dan religiusitas dari sang raja. Di sana, ia juga diberi kesempatan untuk menghadiri pernikahan putera dari sultan ini yang diselenggarakan pada saat itu. Ia menceritakan kerajaan Samudera pada waktu itu adalah kota besar yang sangat indah yang dikelilingi oleh tembok-tembok dan menara-menara dari kayu.<sup>29</sup>

Kerajaan Samudera-Pasai pada abad ke-14, sudah berkembang sebagai kerajaan yang penting di Selat Malaka serta memegang hegemoni dalam *sea system* di kawasan selat ini. Dalam Hikayat Raja-Raja Pasai disebutkan bahwa kerajaan Siam (Thailand) berusaha menjadikan Pasai sebagai wilayah kerajaannya, tetapi gagal.<sup>30</sup> Sedangkan hubungan antara kerajaan Samudera dengan kerajaan-kerajaan tetangganya, seperti Lamuri, tidak selalu terjalin damai. Hal ini dapat diketahui dari catatan Odorico de Pardanone, bahwa kerajaan Lamuri sering berperang dengan "Symoltra" (Samudera).<sup>31</sup>

### Kerajaan Samudera-Pasai dan Kisah Ekspansi Majapahit

Di dalam serat Nagarakertagama disebutkan bahwa kerajaan Samudera termasuk kerajaan yang mengakui hegemoni Majapahit.<sup>32</sup> Namun, tidak ditemukan sumber-sumber yang menyebutkan penyerangan Majapahit ke kerajaan ini, selain dari babad tersebut. Menurut

<sup>23</sup> Rouffer, J.P., dalam *Ibid.*

<sup>24</sup> Lihat Zakaria Ahmad, *op.cit*

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> N.J.Krom, *De Naam Sumatra*, BKI Deel 100, 1941, p.6.

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Kenneth W.Morgan, *op.cit.* Hlm.120

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Zakaria Ahmad, *op.cit.*, hlm.74.

T.Ibrahim Alfian, ada keterangan lain yang mungkin dapat digunakan untuk memperkuat bukti Majapahit pernah menyerang Samudera-Pasai. Di dekat kerajaan Samudera-Pasai, terdapat sebuah anak sungai yang mengalir ke sungai Krueng Pasai. Anak sungai ini oleh masyarakat lokal disebut sungai Krueng Jawa. Menurut *oral history* sungai itu dinamai demikian, oleh karena di sana dimakamkan lasykar Jawa yang tewas dalam pertempuran dengan kerajaan Samudera-Pasai.<sup>33</sup>

Selain itu, di pesisir timur Aceh Tamiang terdapat sebuah sungai yang sampai sekarang ini dinamakan Manyakpayed atau "Majapahit", ini berasal dari nama kerajaan Majapahit dahulu. Tempat ini barangkali digunakan sementara sebagai basis pertahanan dalam menyusun strategi melawan kerajaan Samudera.<sup>34</sup> Kemudian di *gampong* Minje Tujoh Aceh Utara juga ditemukan sebuah makam. Menurut F.D.K.Bosch, tulisan yang termuat pada nisan makam tersebut menyerupai tulisan corak Jawa Kuno akhir Jawa Timur, meskipun bunyi kalimat-kalimat yang terdapat pada nisan bagian kaki sangat sulit dibaca, namun pada nisan di bagian kepalanya bertuliskan huruf Melayu yang dapat dibaca oleh W.F. Stutterheim.<sup>35</sup> Prasasti di makam tersebut ditulis dalam bentuk syair yang diterjemahkan sebagai berikut:

*Hijrah nabi mungstapa yang prasida  
Tujuh ratus asta puluh sawarsa  
Haji catur dan dasa wara sukra  
Raja iman warda rahmatullah*

*Gutra barubasa mpu hak kadah  
Taruk tasik tanah samuha  
Rahi ya rabbi tuhan samuha  
Taruh dalam swarga tuhan*

<sup>33</sup> T.Ibrahim Alfian, dalam Zakaria Ahmad, *op.cit.*

<sup>34</sup> Uka Kartasasmita, "Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan Islam Indonesia", *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (1933-1963)*, (Jakarta: 1977), hlm.109

<sup>35</sup> T.Ibrahim Alfian, dalam Zakaria Ahmad, *op.cit.*

Maksud dari syair tersebut diterjemahkan, "yang mangkat pada hari Jumat 14 Zulhijjah, dari tahun Hijrahnya nabi besar 781, raja yang beriman Warda Rahmatullah, keturunan Barubhassa (Bazygaza) yang menguasai Kedah dan Samudera-Pasai meluas ke segala laut dan darat semoga ditempatkan di surga tuhan".<sup>36</sup>

Sedangkan dalam tulisan huruf Arab pada makam Ratu Kerajaan Samudera-Pasai Ratu Nurul Aqla sangat sulit dibaca. Oleh Hoesin Djadjadiningrat ditranslasikan sebagai berikut:

*"manth (sic) amalikah al mu'azzamah alalah (al Alah) bint as-sultan malik az zahir khan(?) al athar(?) ibnu walidih Khan(?) al-khanath(?) taghammadahul-lahu bi'ridhwan fir-rabi'ashar yaum al-jum'ah min dzilhijjah ahad was tis'ina wasab a'miah min al-mustafawiy(yah).*

Berdasarkan prasasti di nisan makam di Minje Tujoh ini, Stutterheim berkesimpulan bahwa Pasai dan Kedah pada masa itu merupakan satu kekuasaan. Sedangkan makam ini adalah milik Warda Rahmatullah, yang meninggal pada hari Jumat 14 Zulhijjah 781 Hijriah atau tahun 1380 Masehi. Adapun syair dari huruf Arab dalam terjemahan bebasnya adalah;

*"Ratu yang agung, al Alah (ilah) binti almarhum Sultan Malik al Zahir, Maharaja (Khan) di masa lalu, putera dari ayahanda Maharaja dari putera Maharaja, semoga Allah menerimanya dengan sempurna pada 14 Zulhijjah, hari Jumat, sanat 791 hijriah".*

Jika dibandingkan antara tulisan huruf Jawa dan huruf Arab terdapat perbedaan 10 tahun lamanya, yaitu 781 dan 791 Hijriah. Hal ini dimungkinkan karena kesilapan si pemahat nisan dalam membuat tahun wafatnya Ratu Nurul Ilah (Aqla).

Di samping itu, yang menarik pada nisan tersebut adalah memberikan bukti tentang syair bahasa Melayu Kuno, yang bercampur dengan bahasa Sanskerta dan Arab. Jenis huruf yang digunakan menurut Hooykaas bukanlah jenis huruf Arab, tetapi

<sup>36</sup> *Ibid.*

## Wacana

Sumatera Kuno yang muncul pada masa awal terjadinya hubungan antara Melayu dan Jawa yang terus mengalami proses penyesuaian kemajuannya sehingga mencapai kemurnian abjad Sumatera.<sup>37</sup>

Menjelang abad ke-14, peranan Majapahit di nusantara sudah mulai melemah, apalagi terhadap vasal-vasal yang letaknya sangat berjauhan dari pusat kerajaan. Sementara pengaruh Cina terhadap kerajaan-kerajaan di nusantara, terutama yang terletak di lalu-lintas perdagangan dunia sudah mulai berkembang lagi. Kondisi ini sangat tergantung keadaan politik di negeri "tirai bambu" tersebut. Namun kegagalan Dinasti Mongol dalam pengiriman ekspedisi-ekspedisi ke Jawa dan Jepang, mengakibatkan lumpuhnya armada laut Cina dan melemahnya perhatian ke vasal-vasalnya di nusantara. Keadaan ini pulih kembali pada masa Dinasti Ming pada 1368-1644 Masehi. Hal ini terlihat dari pengiriman ekspedisi Cheng Ho pada permulaan abad ke-15 ke Samudera-Pasai.

Samudera-Pasai yang mampu berdiri lebih dari satu abad ini, menyadari kekuatan armada lautnya terbatas, namun memiliki posisi yang sangat strategis pada jalur lalu-lintas niaga dunia antara barat dan timur di Selat Malaka. Pengalaman-pengalaman mereka dalam menghadapi negeri tetangga seperti Siam (Thailand) dan Majapahit memberikan suatu pelajaran untuk membangun hubungan baik dengan negeri-negeri yang lebih kuat. Oleh karena itu, pada tahun 1383 Masehi Samudera-Pasai mengirim utusannya lagi ke Cina.

Sejak saat itu, Samudera-Pasai membuka diri terhadap perlindungan Cina. Ekspedisi Cheng Ho selama tujuh kali ke selatan sampai ke Arab dan Afrika Timur antara tahun 1405-1433 Masehi telah menambah erat hubungan bilateral antara Samudera-Pasai dengan Cina. Beberapa kali konflik internal di kerajaan Samudera-Pasai, dapat diselesaikan berkat bantuan Cheng Ho.<sup>38</sup>

Setelah Prameswara pada sekitar tahun 1403 Masehi membangun Malaka dalam menghindari ekspansi Siam dan negeri tetangga lainnya dengan menerima bantuan Cina, Malaka menjadi cepat berkembang dan menggantikan peranan Samudera-Pasai. Perkawinan putri kerajaan Samudera Pasai dengan Sultan Malaka menyebabkan Malaka menjadi kerajaan Islam, setelah Sultannya memeluk agama Islam. Antara Samudera-Pasai dan Malaka tidak terjadi persaingan, karena selain ada hubungan kekeluargaan, juga Samudera-Pasai tidak memiliki armada laut yang kuat sehingga sangat bergantung kepada Malaka. Sedangkan Malaka membutuhkan Samudera-Pasai karena dari sanalah suplai makanan mereka peroleh.

Tetapi kemudian datang invasi Portugis yang dipimpin Alfonso de Abulquerque menguasai Malaka pada tahun 1511, dan kemudian Samudera-Pasai tahun 1521 Masehi. Sejak saat itu, hegemoni kerajaan Islam pertama di selat Malaka ini pun berakhir. Pada tahun 1524 atau 1526 Masehi kerajaan Samudera-Pasai ditaklukkan oleh Kerajaan Aceh Darussalam dan mengintegrasikan ke dalam kerajaan tersebut, ketika masa kesultanan Ali Mughayat Syah yang memerintah pada tahun 1514-1528 Masehi.<sup>39</sup>

### Penutup

Dalam mengkaji historiografi tradisional, khususnya sejarah kerajaan Islam di nusantara, kita dihadapkan kepada kesulitan dalam memperoleh sumber-sumber otentik. Namun, di semua sisa kerajaan di Aceh; seperti di bekas kerajaan Aceh Darussalam, Peureulak, Lamuri, Pidie, Daya, dan Samudera-Pasai banyak ditemui situs berupa nisan-nisan lama yang disebut "batee jirat", "batee aceh", atau nisan Aceh. Nisan-nisan makam ini jika dikaji secara lebih mendetail oleh arkeolog, mungkin akan mengungkap informasi sejarah lebih rinci.

Kerajaan Samudera-Pasai sejauh ini masih dipercayai sebagai kerajaan Islam

<sup>37</sup> Hooykas, dalam Zakaria Ahmad, *op.cit*

<sup>38</sup> Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Aceh*, (Medan: Monora, 1972), hlm.31

<sup>39</sup> Anas Machmud, dalam Badri Yatim, *op.cit*, hlm.209

yang pertama di nusantara. Hal ini merunut pada bukti inskripsi dari nisan makam rajanya yang bernama Meurah Silu atau Malik al Salih yang wafat pada tahun 696 hijriah, atau tahun 1296. Meurah Silu menganut agama Islam bergelar Malik al Salih, seperti terungkap dalam inskripsi pada makam beliau, di *gampong* Beuringen Kecamatan Samudera, Aceh Utara. Kerajaan ini sangat makmur dilengkapi dengan benteng-benteng serta kompleks perkotaan yang terbuat dari kayu, seperti yang diungkapkan oleh petualang dari Eropa, Afrika Utara, maupun sumber dari Cina.

Di bekas kerajaan Samudera-Pasai dan kerajaan lainnya di Aceh masih sangat banyak situs yang harus diteliti untuk memperkuat bukti-bukti historis tentang kerajaan-kerajaan dimaksud. Namun, dari

hari ke hari situs-situs ini jika tidak dipelihara dengan baik akan rusak di makan waktu, sayangnya tindakan vandalisme terus merajalela yang menghilangkan satu per satu memori kolektif sejarah bangsa yang besar ini.

Pengkajian terhadap situs-situs "*batee jeurat aceh*" di seluruh bekas kerajaan di Aceh diharapkan dapat membuka "tabir sejarah" masuknya Islam ke nusantara menjadi lebih "terang-benderang". Hal ini tentu saja untuk menghindari saling klaim mengenai kerajaan mana yang terlebih dahulu dimasuki dan dipengaruhi oleh peradaban Islam, karena kerajaan-kerajaan ini sama-sama berada di gerbang lintas pelayaran dunia barat dan timur di Selat Malaka.

Hasbullah, S.S. adalah Tenaga Teknis pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

## Legenda Putri Hijau dan Serangan Aceh Ke Haru

Oleh : Iskandar E.P.

### Legenda Putri Hijau

Pada masyarakat Melayu baik yang ada di Sumatera Utara maupun masyarakat Melayu yang ada di Malaysia, hidup sebuah legenda yang bernama Legenda Putri Hijau. Legenda Putri Hijau ini mengisahkan perjuangan seorang putri dalam meloloskan diri dari kejaran seorang raja.

Secara singkat isi legenda tersebut adalah sebagai berikut<sup>1</sup> :

Pada masa lalu di Kesultanan Deli Tua hidup seorang putri yang cantik rupawan bernama Putri Hijau. Dalam kesehariannya Putri Hijau selalu disayangi dan dijaga oleh dua orang saudaranya yakni Mambang Yazid dan Mambang Khayali.

Berita tentang kecantikan Putri hijau tersebar ke pelosok nusantara, dari Aceh, Malaka, hingga ke Pulau Jawa. Banyak Pangeran dan Raja yang terpicat oleh kecantikan Putri hijau berusaha melamarnya, namun seluruh lamaran tersebut ditolak oleh kedua saudara Putri Hijau yang sangat menyayangnya. Sebagai seorang sultan yang memerintahkan kerajaan yang sangat besar dan kuat, Sultan Aceh tentu saja merasa terhina atas penolakan lamarannya pada Putri Hijau. Tidak terima dengan hal tersebut, Sultan Aceh memimpin sendiri pasukan kerajaan untuk merebut Putri Hijau.

Dengan jumlah pasukan yang besar, Sultan Aceh langsung menyerbu Kerajaan Deli Tua. Perang pun tidak dapat dielakkan, masing-masing pihak mengeluarkan keahlian dan senjata perangnya. Melihat pihaknya terdesak oleh pasukan Sultan Aceh, kedua saudara Putri Hijau berubah wujud. Salah satu pangeran berubah menjadi naga besar yang berusaha menghalau pasukan Aceh dari laut.

Sedangkan yang lainnya berubah menjadi meriam besar yang menembaki pasukan Aceh sepanjang waktu. Namun, karena banyaknya pasukan Kerajaan Aceh, meriam tersebut kewalahan menembak dan menjadi panas hingga terbelah dua. Sedangkan naga raksasa pada saat masuk Sungai Deli terbawa arus hingga ke Selat Malaka.

Setelah berhasil meluluhlantakkan Kerajaan Deli Tua, Sultan Aceh menawan Putri Hijau dan memasukkannya ke dalam peti kaca yang kemudian diangkut menaiki kapal menuju Aceh. Ketika kapal tiba di ujung Jambo Aye, Putri Hijau dari kejauhan melihat bayangan kakaknya yang telah berubah menjadi naga raksasa. Putri Hijau pun mencari akal agar kakanya dapat mengetahui keberadaannya, maka Putri Hijau pun memohon pada penawannya untuk mengadakan upacara sebelum ia diturunkan dari kapal, untuk itu ia meminta sejumlah beras dan beberapa telur. Mendengar permintaan yang sangat mudah, maka permintaan tersebut dipenuhi.

Tanpa sepengetahuan para penawannya, Putri Hijau memberi tanda pada kakaknya. Tiba-tiba datanglah angin ribut yang kencang sekali dengan diiringi gelombang tinggi. Dari dalam laut muncullah naga raksasa yang dengan rahangnya yang besar berusaha memecahkan kapal laut tempat adiknya ditawan. Sekali telan, peti kaca tempat adiknya ditawan masuk kedalam mulutnya dan dibawa ke dalam laut. Demikianlah cerita dari legenda Putri Hijau.

### Penyerangan Aceh terhadap Haru

Pada masa lalu sebagian masyarakat yang mengenal legenda putri hijau, terutama masyarakat Melayu, mempercayai bahwa tokoh putri hijau benar-benar ada. Sedangkan sebagian besar lainnya percaya bahwa

<sup>1</sup> <http://folktalesnusantara.blogspot.com>  
diakses tanggal 10 April 2010



legenda Putri hijau hanya lah sebuah dongeng pengantar tidur.

Legenda merupakan prosa rakyat yang memiliki cerita yang dianggap sebagai cerita sungguh-sungguh atau dengan kata lain legenda merupakan cerita kejadian yang pernah terjadi. Legenda diwariskan secara turun temurun, biasanya berisi petuah atau petunjuk mengenai yang benar dan yang salah. Dalam legenda dimunculkan pula berbagai sifat dan karakter manusia dalam menjalani kehidupannya yaitu sifat yang baik dan yang buruk, sifat yang benar dan yang salah untuk selanjutnya dijadikan pedoman bagi generasi selanjutnya. Namun dalam perjalanannya, sebagai hal yang disampaikan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi, legenda seringkali mengalami bias, baik berupa penghormatan yang berlebihan pada tokoh yang disanjung dan penghinaan yang berlebihan pada tokoh yang dibenci oleh masyarakat. Oleh sebab itu, untuk dijadikan sebagai sebuah sumber sejarah, legenda harus dibersihkan dari unsur-unsur yang bersifat folklore, seperti bersifat pralogis (tidak masuk dalam logika) dan rumus-rumus tradisional<sup>2</sup>.

Legenda Putri Hijau, walau bagi sebagian masyarakat saat ini hanyalah dianggap sebagai cerita orang-orang tua masa lalu, namun jika kita melihat sumber-sumber sejarah tentang hubungan Aceh dengan Haru, terdapat beberapa peristiwa peperangan yang melibatkan Haru dengan Aceh.

Salah satu serangan tersebut mengakibatkan terbunuhnya Sultan Haru dan menyebabkan permaisuri yang mengantikan suaminya menjadi raja melarikan diri, meminta perlindungan dan pertolongan pada Sultan Malaka peristiwa inilah yang dianggap sebagai wujud dari legenda Putri Hijau.

Kapan terjadinya peristiwa ini, para ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda. Pada awalnya banyak para ahli yang percaya peristiwa tersebut terjadi pada masa Sultan Iskandar Muda yang memang dikenal sangat

ambisius dan berhasil membawa Aceh pada masa kejayaannya<sup>3</sup>. Namun Menurut Mohammad Said<sup>4</sup> peristiwa ini terjadi pada masa Sultan Alauddin Riayat Syah Al Kahar yang berkuasa tahun 1537-1568, bukan pada masa Iskandar Muda. Menurutnya, memang pada masa Sultan Iskandar Muda, Aceh juga menyerang Haru beberapa kali, namun pada masa sultan Iskandar Muda, Haru tidak pernah dipimpin oleh Raja perempuan.

Dalam catatan sejarah, penyerangan yang dilakukan Sultan Alauddin Riayat Syah Al Kahar berjalan cukup lama. Menurut catatan Pinto, Pasukan Aceh menyerang hingga dua kali dan mengalami kegagalan. Salah satu penyebabnya adalah letak benteng Haru yang sulit untuk dijangkau yang letaknya persis diantara dua lembah dan disebelah baratnya mengalir Sungai Deli /Lau Patani. Untuk mencapai benteng tersebut, para penyerang harus menyebrangi sungai terlebih dahulu dan kemudian mendaki dua bukit. Selain itu juga persenjataan pasukan Haru yang cukup mumpuni menyulitkan pasukan Aceh menyerbu Haru.

Kesulitan lokasi tidak mematahkan semangat pasukan Aceh mengempur Haru. Salah satu taktik yang tercatat sebagai taktik kotor pasukan aceh dalam menyerang Haru, menghasilkan kemajuan yang cukup berarti dengan terbukanya beberapa sisi pertahanan Haru. Taktik tersebut tidak lain adalah dengan mengempur pertahanan Haru bukan dengan mesiu, tetapi meriam-meriam Aceh diisi dengan uang emas. Akibatnya, banyak pasukan pertahanan Haru yang teralihkan perhatiannya pada uang emas yang berhamburan dari meriam-meriam Aceh. Pada saat mereka berebut uang emas, pasukan Aceh berhasil membuka blokade dan masuk kedalam pertahanan Haru. Beberapa pasukan Haru coba menahan laju serang pasukan Aceh, namun hal itu tidak

<sup>3</sup> Kroesen, C.H, *Geschiedenis van Asahan*, dalam M. Said, *Aceh Sepanjang abad*, 1980, Harian Waspada Medan, hal 167

<sup>4</sup> Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 1980, Harian Waspada Medan. Hal 112.

<sup>2</sup> James Dananjaya, *Folklor Indonesia*, 1986, Grafitipers, Jakarta.

berarti apa-apa bagi pasukan Aceh yang berhasil masuk ke jantung pertahanan Haru. Dalam penyerangan tersebut Sultan Haru, Sultan Husin berhasil dibunuh, namun permaisuri dan beberapa sisa pasukan berhasil melarikan diri.

Atas serangan Aceh terhadap Haru yang mengakibatkan kehancuran Haru dan terbunuhnya suaminya tercinta menimbulkan benih dendam pada permaisuri. Untuk itu permaisuri meminta perlindungan dan pertolongan pada Portugis yang pada saat itu menjadi kekuatan yang cukup disegani selain Aceh dan berhasil mengalahkan Malaka. Namun permintaan permaisuri tidak ditanggapi oleh Portugis. Merasa prustasi, permaisuri pun meminta pertolongan pada Sultan Johor yang berkedudukan di Johor, Sultan Alauddin Riayatsyah II. Permaisuri berjanji akan bersedia menjadi istri Sultan Johor apabila Sultan mau membantu menyerang aceh dan mengembalikan kekuasaan Haru.

Sultan Alauddin kemudian membuat surat kepada Sultan Aceh Al Qahhar yang menuntut agar Haru dikembalikan kepada Imperium Melayu, sebab permaisuri Haru sudah menjadi istrinya. Setelah menerima surat itu, Al Qahhar sangat murka. Ia kemudian mempersiapkan armada dan pasukan yang kuat untuk menyerang Imperium Melayu Riau-Johor, tetapi penyerangan itu didahului oleh balatentara Riau-Johor yang dipimpin oleh Laksamana dan berhasil merebut Haru pada tahun 1540 sehingga pasukan Aceh harus kembali pulang. Pada tahun 1564, Al Qahhar membalas sakit hatinya dan merebut Johor Lama dalam penyerangan yang tiba-tiba. Al Qahhar dapat menangkap Sultan Alauddin Riayatsyah II dan istrinya (yang merupakan mantan permaisuri Haru) dan dibawa ke Aceh. Sesampainya di Aceh, Al Qahhar menghukum mati Sultan Alauddin Riayatsyah II yang kemudian diberi gelar Marhum Syahid Mangkat Di Aceh. Sejak itu Aceh menempatkan putra-putra Sultan Aceh menjadi sultan di Haru. Haru kemudian

disebut Gori atau Guri.<sup>5</sup> Selanjutnya nama Haru menjadi tenggelam diganti Kerajaan Aru Deli Tua yang menjadi cikal bakal Kesultanan Deli. Kesultanan Deli ini tetap berada dalam pengawasan Aceh dibuktikan dengan kedudukan Sultan Deli sebagai wali negara Aceh di Deli.

### Latar Belakang Penyerangan Aceh terhadap Haru

Apabila dalam legenda Putri Hijau, peperangan terjadi karena kemarahan Sultan Aceh yang ditolak pinangannya oleh Putri HijauMemang dalam catatan sejarah di Indonesia, perkawinan merupakan cara diplomasi yang efektif dalam menaklukkan suatu daerah. Kita dapat melihat bagaimana Gajah Mada yang berusaha menjodohkan Prabu Hayam Wuruk dengan Dyah Pitaloka dari Padjadjaran yang merupakan satu-satunya kerajaan di Pulau Jawa yang tidak mau takluk dengan Majapahit dan berakhir dengan peperangan Paregreg. Bagaimana pula Sultan Iskandar Muda yang mempersunting Putri dari Pahang guna menaklukkan Pahang. Namun, timbulnya peperangan antara Aceh dengan Haru tidaklah hanya karena masalah perempuan. Jauh dari itu adanya unsur persaingan antara Aceh dengan Haru dalam memperebutkan pengaruh di selat Malaka.

Selat Malaka sebagai jalur pelayaran terpadat sejak lalu telah menjadi incaran berbagai negara atau kerajaan untuk menguasainya. Selain kerajaan-kerajaan yang terletak disekitar Selat Malaka, kerajaan di luar Selat malaka juga mengincar penguasaan atas Selat tersebut. Sriwijaya yang berkali-kali melakukan ekspedisi dan Majapahit melancar ekspedisi Pamalayu guna menguasai kerajaan-kerajaan sekitar Selat Malaka, serta Portugis yang mengembangkan buruannya terhadap GOD, Gold and Glory ke Selat Malaka.

---

<sup>5</sup> [www.serambimelayu.com/](http://www.serambimelayu.com/) Pertentangan Aceh, Portugis, dan Imperium Melayu di akses tanggal 14 April 2010

Menurut catatan Jorge de Lamos, direktur perbendaharaan Portugis di Goa sekitar tahun 1590-an, hasil yang diperoleh sultan Aceh dari perdagangan rempah-rempah terutama Lada ke luar negeri hingga Laut Merah dalam satu tahun sebanyak 30.000 sampai 40.000 kwintal.

'Sungguh-sungguh amat menakkjubkan kekayaan Sumatera itu, sehingga jika yang diekspor Aceh berhasil direbut, pastilah "mahkota" kerajaan Portugal-Spanyol akan dapat memulihkan kembali wilayah-wilayah Kristen yang telah takluk (termasuk Jerussalem) bahkan juga (bisa untuk) meruntuhkan Kerajaan Ottoman (Turki)"<sup>6</sup>

Dari catatan Jorge de Lamos tersebut jelas tersirat bagaimana betapa kayanya negeri yang dapat menguasai jalur perdagangan di Selat Malaka seperti Aceh. Ketika itu Selat Malaka dikuasai oleh tiga kekuatan, yakni Haru, Malaka (yang kemudian diambil alih oleh Portugis) dan Samudera Pasai (yang kemudian diambil alih oleh Aceh).

Haru sebagai salah satu kekuatan yang menguasai Selat Malaka tidak hanya diakui oleh kerajaan-kerajaan di sekitar Selat Malaka tetapi juga hingga Majapahit. Oleh sebab itu ketika Gajah Mada muncul sebagai Mahapatih di Kerajaan Majapahit, Beliau yang sangat ambius, berusaha ingin mempersatukan Nusantara di bawah Majapahit.

Dalam pertemuan para pembesar kerajaan Majapahit di balaiurung kedaton tanpa dihadiri Ratu Tribhuanottungga Dewi, Mahapatih Gajah Mada mengangkat sumpah yang tercatat dalam kitab *Pararaton*. Adapun bunyi sumpah tersebut adalah :

*Lamun huwus kalah Nusantara isun amukti palapa,  
amun kalah ring Gurun, ring Seran,  
Tanjung Pura, ring Haru, ring Pahang,*

*Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana isun amukti palapa"*<sup>7</sup>

Menurut Arismunandar<sup>8</sup> negara-negara yang dibidik oleh Gajah Mada untuk ditaklukkan merupakan negara-negara yang pada masa itu merupakan negara berpengaruh dan memiliki sejarah lebih tua dari Majapahit. Misalnya Bali, dahulu di pulau itu pernah berdiri Kerajaan Balidwipamandala dengan ibu kota Singhadwala milik dinasti Warmadewa (abad ke-8 s.d 10 M). Sunda yang terletak di Jawa bagian barat, dahulu di wilayah itu pernah berdiri kerajaan tertua di Tanah Jawa, yaitu Tarumanagara (sekitar abad ke-4 s.d 6 M). Menyusul Tanjungpura yang terletak di Kalimantan, di pulau itu pernah berdiri kerajaan Kutai kuno dengan rajanya Mulawarmman (abad ke-4 s.d 5 M), dan Palembang di Sumatra selatan bekas tempat kedudukan Kerajaan Sriwijaya yang berkembang dalam abad ke-8 s.d 12 M.

Gajah Mada seakan-akan hendak mencari tuah dan kekuatan sakti dari kerajaan-kerajaan yang mendahului Majapahit, selain itu Gajah Mada juga sepertinya hendak meneguhkan bahwa Majapahit adalah pewaris dari kerajaankerajaan terdahulu di Nusantara. Pahang dan Tumasik adalah daerah-daerah penting untuk menyongsong perhubungan laut dengan kekuatan dari Asia Tenggara daratan, dan yang penting sekali adalah untuk menetralsir pengaruh kekuatan politik dari Cina.

Haru di Sumatra bagian utara, merupakan salah satu daerah barat Nusantara untuk memudahkan hubungan dengan kerajaan-kerajaan di benua Jambhudwipa

<sup>7</sup> Padmapuspita, Ki J., 1966. *Pararaton*: Teks Bahasa Kawi Terjemahan Bahasa Indonesia.

<sup>8</sup> Agus Aris Munandar, Majapahit : kerajaan agraris - maritim di nusantara, dalam *Buku Ila Aspek Sosial Budaya, Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, Cipanas, 3-9 Maret 1986*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

<sup>6</sup> Mohammad Said, *op. cit*, hal 159

(India), adapun Dampo harus dikuasai karena daerah pusat penghasil kayu cendana bermutu tinggi yang sangat diperlukan dalam berbagai ritus keagamaan dan laku dijual keluar Nusantara, sedangkan Seran dan pulau-pulau di sekitarnya (Maluku) adalah penghasil rempah-rempah yang dalam abad ke-14 mulai dicari dan diminati oleh para pedagang Jambhudvipa untuk dijual lagi ke kawasan timur tengah dengan harga yang tinggi.

Masuknya Portugis yang menduduki Malaka dengan mengusir raja Malaka pada tahun 1511, para saudagar Asia kehilangan pasaran bebas dan merekapun memindahkan pusat pembelannya ke daerah lain, salah satunya adalah Aceh. Dengan sendirinya pertumbuhan Aceh menjadi kerajaan yang besar dan kuat menjadi begitu pesat. Hal ini tentunya tidak disukai oleh Portugis. Untuk itu Portugis berusaha memecah belah kekuatan yang tersisa dari 3 penguasa Selat Malaka, yakni Haru dan Aceh.

Pertempuran Aceh dengan Haru yang dibantu Johor, Portugis merasa diuntungkan. Untuk itu baik secara diam-diam ataupun terang-terangan Portugis membantu Haru dan Johor memerangi Aceh. Dalam pandangan Portugis, Haru tidak boleh lemah guna mengimbangi kekuatan Aceh. Namun, harapan Portugis tersebut tidak terwujud, karena dalam kenyataannya, Aceh lah yang menjadi pemenang pertempuran tersebut. Bahkan dengan turut campurnya Portugis pada peperangan tersebut, Aceh memiliki alasan yang kuat menghancurkan kedudukan Portugis di Malaka.

### Penutup

Legenda Putri Hijau bagi masyarakat Melayu merupakan legenda kepahlawanan seorang putri yang mempertahankan marwah keluarga dan kerajaan dari ancaman pihak luar yang dalam hal ini adalah Aceh. Dari cerita legenda ini, Putri Hijau diposisikan sebagai protagonis. Sedangkan Aceh diposisikan sebagai antagonis atau pihak yang jahat. Bagi sebagian masyarakat Aceh tentunya hal ini dianggap kurang mengenakan karena diposisikan sebagai pihak yang jahat karena tidak sesuai dengan kenyataan. Namun hal ini merupakan sesuatu yang wajar dalam suatu cerita legenda, karena si pencipta legenda tentunya akan mengagung-agungkan pihak yang dibelanya dalam kasus ini adalah Putri Hijau.

Perbedaan persepsi terhadap peran jahat dan baik dalam suatu cerita legenda, juga terjadi pada cerita Buta Ijo dalam masyarakat Jawa. Dalam cerita tersebut Buta Ijo diposisikan sebagai tokoh jahat yang gemar makan manusia. Namun bagi masyarakat Bali Buta Ijo merupakan pahlawan mereka dalam mempertahankan Bali dari serbuan balatentara Majapahit pimpinan Gajah Mada.

Cerita Legenda Putri Hijau dapat dikatakan sebagai cerita historis-faktual yang banyak bercampur dengan cerita fantasi atau tidak masuk akal sebagai mana sifat dari cerita legenda. Sebagai sumber sejarah tentunya harus dibersihkan dari anasir-anasir fantasi tadi, serta diadakan kritik sumber sebagaimana yang lazim dalam metode penulisan sejarah.

Iskandar E.P., S.S., M.Hum. adalah Tenaga Teknis pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

## Aceh dan Deli Sampai Abad XVIII

Oleh : Muhajir Al Fairusy

### Pendahuluan

Pada abad ke-15 sampai ke 19 Ranah Nusantara Asia merupakan ranah yang dihuni oleh kerajaan-kerajaan, mulai dari Sumatera sampai ke ujung Papua. Steward menggambarkan Asia adalah kawasan yang mengagumkan dikarenakan keanekaragaman kerajaan yang memiliki kesamaan pada adat dan kode etik.<sup>1</sup>

Salah satu kerajaan yang paling besar ketika itu adalah Aceh. Aceh merupakan kerajaan besar pada abad ke-15 dan 16 M. Dan pada masa itu pula di Aceh telah terjadi persaingan politik dengan pihak Portugis untuk menguasai daerah-daerah yang dianggap strategis untuk dikuasai. Sehingga tidak heran kalau pakar sejarah Amerika dan pengarang buku *Islam in Modern History*, Wilfred C. Smith menyatakan Aceh termasuk dalam lima kerajaan Islam di dunia pada abad ke XVI.<sup>2</sup>

Portugis dan Aceh adalah dua kekuatan besar untuk menguasai selat Malaka. Sehingga keduanya berusaha untuk menguasai dan mendapatkan dukungan dari kerajaan-kerajaan yang berada di wilayah Sumatera.

Aru adalah kerajaan Sumatera Timur yang berada di Deli. Sejarah Aceh dan Deli memiliki warna tersendiri untuk diceritakan. Karena hubungan keduanya telah dimulai sejak awal abad ke- 15 hingga akhir abad ke-18. Seperti ditulis dalam sejarah tatkala Iskandar Muda dalam peristiwa Asahan. Yang rombongannya Verheti di

Tauk Piai, dan ketika disusul adanya penduduk yang rajanya bernama Margolang. Sehingga sultan Aceh menyuruh untuk membuat kota dekat dengan kekuala di Tanjung Balai.

Pergolakan kerajaan Aru dan Aceh menyisakan sejarah hubungan antar kerajaan di ujung Sumatera. Sistem Kerajaan Deli bahkan masih bertahan sampai sekarang ini bisa dilihat dari tulisannya Teuku Muhammad Hasan yang sempat berkenalan dengan keluarga kesultanan Deli seperti Tengku Amiruddin Keluarga Sultan Deli dan Tengku Hasyim dari Kesultanan Deli pada tahun 1938.<sup>3</sup>

Banyak tulisan sejarah tentang Aceh dan Sumatera Utara yang ditulis oleh orang-orang asing terutama Belanda, pada umumnya dalam konteks peperangan dengan menonjolkan kepahlawanan di pihak mereka. Karena itulah penulis tertarik untuk menulis dan meneliti dua kerajaan di ujung Sumatera ini, bagaimana hubungan keduanya dan apa sebenarnya yang terjadi antara Aceh dan Deli.

### Pembahasan

Selat Malaka telah menjadi pusat kegiatan dagang, politik dan juga kebudayaan pada Abad ke-15 dan 16. Portugis yang sudah bercokol di Malaka sejak 1511 merupakan ancaman buat Aceh. Keadaan seperti ini membuat Aceh harus berhadapan dengan Portugis untuk menguasai daerah kekuasaannya. Hal inilah kemudian yang melahirkan sejarah antar kerajaan Aceh dan Deli sampai kepada cerita Puteri Hijau (Permaisuri Kerajaan Aru) yang

<sup>1</sup> H. M. Thamrin Z dan Edy Mulyana, *Dua Orang Asing di Sekitar Istana : Panglima Tibang dan Habib Abdurrahman di Pangung Sejarah Aceh*, (Banda Aceh : Badan Arsip dan Perpustakaan, 2009), hal. 9

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 60

<sup>3</sup> Mr. Teuku Muhammad Hasan, *Dari Aceh ke Pemersatu Bangsa* (Jakarta : Papas Sinar Sinanti, 1999), hal. 172.



meminta bantuan raja Johor untuk membantu Deli menghadapi serangan Aceh.

Sejarah Deli dan Aceh merupakan sejarah dua kerajaan yang berada di Sumatera, Deli merupakan kerajaan yang dikenal dalam sejarah sebagai kerajaan Sumatera Timur yang disebut Aru. Dalam tulisan Muhammad Said *Aceh Sepanjang Abad* dikatakan Aru adalah wilayah yang luas, seluas Sumatera Timur. Haru adalah nama kerajaannya yang terdapat di Deli Tua. Di Asahan terdapat nama Haro-haro atau Karo-karo yang menjelaskan luas wilayahnya sama dengan Aru.<sup>4</sup>

Sebelum diuraikan lebih jauh bagaimana kondisi Aceh dan Aru Deli, terlebih dahulu akan dijelaskan secara singkat sejarah kerajaan Aru. Dalam "Sejarah Melayu" diceritakan suatu keadaan bahwa Aru telah berdiri sekurang-kurangnya 100 tahun sebelum penyerbuan Iskandar Muda (1607-1636) pada tahun 1612 dan 1619. Diyakini bahwa kerajaan Aru adalah kerajaan yang besar dan kuat sehingga dianggap musuh oleh kerajaan Majapahit. Hal ini dapat dibuktikan dari sumpah Amukti Palapa sebagaimana yang ditulis dalam kisah Pararaton (1966), yaitu: Sira Gajah Madapatih amangkubhumi tan ayun amuktia palapa, sira Gajah mada: "Lamun awus kalah nusantara isun amuktia palapa, amun kalah ring Guran, ring Seran, Tanjung Pura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, Samana isun amukti Palapa". Hal senada juga dikemukakan oleh Muh. Yamin dalam bukunya dengan judul "Gajah Mada: Pahlawan Persatuan Nusantara" (2005). Dari penjelasan diatas diketahui bahwa berdasarkan periodeisasinya maka kerajaan Aru berdiri pada awal abad ke-13 yakni pasca runtuhnya kerajaan Nagur Batak Timur pada tahun 1285. Pusat kerajaan Aru yang pertama ini adalah Kota Rentang dan telah terpengaruh Islam yang sesuai dengan bukti-bukti arkeologis yakni temuan nisan dengan ornamentasi Jawi yang percis sama

dengan temuan di Aceh. Demikian pula temuan berupa stonewares dan earthenwares ataupun mata uang yang berasal dari abad 13-14 yang banyak ditemukan dari Kota Rentang. Bukti-bukti ini telah menguatkan dugaan bahwa lokasi ARU berada di Kota Rentang sebelum jatuh ketangan Aceh. Sebagai dampak serbuan yang terus menerus maka centrum Aru pindah ke Deli Tua yakni pada akhir abad ke-14, dan pada permulaan abad ke-15 Sultan Alauddin Riayat Syah Al Kahar (1537-1568) mulai berkuasa di Aceh.<sup>5</sup>

Tulisan di atas merupakan kutipan dari sumber sejarah di internet, yang menjelaskan perkembangan kerajaan Aru. Berdasarkan bukti yang ditemukan maka kerajaan Aru dapat dipastikan telah ada sejak abad ke-13 M. Sumber lain menyebutkan kesultanan Deli adalah sebuah kesultanan yang didirikan pada tahun 1669 oleh Tuanku Panglima Perunggit di wilayah bernama Tanah Deli (kini Medan, Indonesia). Namun dalam catatan Cheng Ho dijelaskan kerajaan Aru sudah berdiri lama sejak ia melawat ke selat Malaka awal abad ke-15 M. Dalam catatannya dia menyebutkan bahwa sultan Aru yang memerintah adalah Sultan Husin (so-lo-tan-hu-sing).<sup>6</sup>

Adapun raja-raja Aru yang memimpin Aru adalah sebagai berikut :

1. Tuanku Panglima Gocah Pahlawan (1632-1669)
2. Tuanku Panglima Parunggit (1669-1698)
3. Tuanku Panglima Padrap (1698-1728)
4. Tuanku Panglima Pasutan (1728-1761)
5. Tuanku Panglima Gandar Wahid (1761-1805)
6. Sultan Amaluddin Mangendar (1805- 1850)
7. Sultan Osman Perkasa Alam Syah (1850- 1858)

<sup>4</sup> H, Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad* (Medan : Percetakan dan Penerbitan Waspada Medan, 1981), hal. 271.

<sup>5</sup> www. google, *Putri Hijau Ratu Kerajaan Deli Tua*. Diakses pada tanggal 15 April 2010.

<sup>6</sup> H. Mohammad Said, *op.cit.*, hal. 187

8. Sultan Mahmud al Rasyid (1858-1873)
9. Sultan Ma'mun al Rasyid (1873-1924)
10. Sultan Amaluddin ats Sani Perkasa Alam Syah (1924-1945)
11. Sultan Osman ats Sani Perkasa Alam Syah (1945-1967)
12. Sultan Azmi perkasa Alam al Hajj (1967-1998)
13. Sultan Otteman Mahmud Perkasa Alam (5 Mei 1998- 21 Juli 2005)
14. Sultan Mahmud Lamanjiji Perkasa Alam (22 Juli 2005 sampai sekarang)<sup>7</sup>

Keterangan silsilah raja di atas kalau dilihat dari sumber lain maka belumlah lengkap. Karena kalau merujuk kepada sejarah kesultanan Aru, sultan Deli seharusnya dimulai dari abad ke-13 M atau awal abad ke-15, dan raja yang memimpin Deli lebih banyak dari keterangan yang disebut di atas. Namun sebagai informasi sejarah silsilah kerajaan Deli dipakailah sumber ini.

Sultan Ali Mugayatsyah (1514-1530) sebagai pendiri kerajaan Aceh Darussalam telah memimpin penaklukan-penaklukan ke daerah Pedir dan Pasai serta Sumatera Timur. Hal ini dilakukan untuk merebut daerah tersebut lebih awal dari Portugis. Sebagaimana dikutip dari buku Mohammad Said *Aceh Sepanjang Abad*, kesultanan Aceh dibawah pimpinan Ali Mughayatsyah yang dikenal sebagai pendiri kerajaan Aceh karena telah berhasil menaklukkan Deli, Daya, Pedir dan Pasai pada tahun 1524. Ali Mughayatsyah wafat pada 7 Agustus 1530.<sup>8</sup>

Kira-kira pada tahun 1538 sultan 'Alaad Din Ri'ayat Syah al Kahhar anak bungsu Ali Mughayatsyah menggantikan saudaranya dan mengukuhkan kekuasaan

kesultanan yang mulai timbul. Mendez Pinto yang singgah di Sumatera pada tahun 1539 menyebut adanya perang antara orang Batak dan balatentara Aceh yang katanya mempunyai laskar-laskar orang Turki, Kambay dan Malabar. 'Ala addin menyerang Malaka sampai dua kali (1547 dan 1568) dan menaklukkan Aru pada tahun 1564.<sup>9</sup>

Sejarah menyebutkan bahwa Raja Aceh pernah meminta bantuan 300 orang ahli kepada Turki untuk memerangi raja Batak bernama Timur Raya, kemudian raja Batak sendiri yang mengetahui hal ihwal keadaan ini datang menemui Gubernur Portugis *Pedro de Faria* untuk meminta bantuan Portugis menghadapi serangan Aceh. Serangan Aceh ini beralasan meminta kepada raja Batak untuk memeluk Islam. Peperangan yang dilakukan tiba-tiba membuat Kerajaan Batak kalah dan tiga orang anak raja Batak tewas terbunuh.<sup>10</sup> Tetapi sumber lain menyebutkan bahwa Portugis yang lari ke Aru pada masa Ali Mugayatsyah tahun 1524, dikarenakan armada Aceh mengejar sisa-sisa angkatan perang Portugis yang dihancurkan di Pasai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Portugis lah yang datang meminta bantuan kepada Aru.

Masih menurut laporan *Pedro De Faria* dengan suratnya 20 November 1539 kepada raja Portugal disebut bahwa Aceh telah menyerang Aru dua kali. Pertama dalam bulan Januari, dan kedua dalam bulan November 1539. Jika demikian sesudah penyerangan dua kali inilah ratu Aru pergi ke Malaka.<sup>11</sup>

Perlu ditegaskan bahwa sebenarnya tujuan raja Aceh meminta bantuan Turki adalah untuk memerangi Portugis, bukan untuk memerangi Aru. Namun itu merupakan taktik agar tidak diketahui oleh Portugis.

Pada masa inilah berkembang cerita Puteri Hijau, yaitu janda dari kerajaan Aru

<sup>9</sup> Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)* (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), hal. 50.

<sup>10</sup> H, Mohammad Said, *Op.cit.*, hal. 184-185.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 191

<sup>7</sup> www. Google, *Daftar Sultan Deli*. Diakses pada tanggal 15 April 2010

<sup>8</sup> H, Mohammad Said, *Op.cit.*, hal. 47.

yang datang meminta bantuan dari kesultanan Johor. Walaupun sebagian catatan sejarah menyatakan bahwa cerita Puteri Hijau berkembang ketika masa sultan Iskandar Muda, yaitu 100 tahun setelah Sultan Al Kahhar. Sebagai telah diceritakan Aru sudah pernah direbut oleh Aceh dari Johor ditahun 1539, ditahun 1540 direbut pula Johor dari Aceh. Mohammad Said menyatakan banyak tahun Aceh tidak dapat mengembalikan kekuasaannya ke Aru semenjak sultan Johor bersama-sama ratu Aru ditahun 1540 berhasil mengadakan serangan balasan ke Aru dan memulihkan kekuasaan ratu Aru di negerinya kembali. Ketika itu ratu sudah dikawini oleh sultan sebagai syarat kesediaan membantu. Setelah Sultan Ala'uddin, Johor berhasil membantu ratu Aru mengusir Aceh dari Aru dan memulihkan negerinya maka Aceh dan Johor tidak baik lagi. Sebaliknya Portugis memandang suasana itu menguntungkan mereka. Dalam hubungan ini Aru mendapat kesempatan tumbuh. Demi keselamatannya dan mengadakan hubungan baik dengan Portugis dan Johor, bagi Portugis hidupnya Aru merupakan imbang dengan kekuatan Aceh.<sup>12</sup>

Dua puluh empat tahun kemudian (1564), barulah Aru dapat diambil oleh Sultan Aceh Al Kahhar, dan Sultan Johor Ala'udin Ri'ayat Syah yang membantu ratu Aru itu dapat ditangkap, dibawa ke Aceh sebagai tawanan perang, serta terbunuh di sana.<sup>13</sup>

Dan pada tahun 1568 Sultan Aru (Abdullah) yang kemudian diketahui adalah raja Johor yang turut mengambil bagian dalam penyerangan Portugis telah tewas dalam pertempuran. Penggantinya Zainal Abidin, dan kemudian diganti lagi oleh Sultan Mansur Ibnu Abdul Jalil.

Pada masa Sultan Alaidin Ibrahim Mansyursyah, daerah-daerah yang dulu sudah lepas dari kekuasaan Aceh, kembali direbut olehnya. Baik yang terletak di pantai

barat Aceh maupun di Sumatera Timur. Trumon dan Singkil direbutnya kembali pada tahun 1848. Demikian juga Deli, Serdang, Langkat dan Asahan kembali dalam administrasi wilayah Aceh. Deli malahan diberi Julukan "Serambi Aceh" dan sultannya diberi jabatan wazir sultan Aceh. Demikian juga sultan Langkat mendapat gelar yang sama seperti sultan Deli.<sup>14</sup>

Pada masa penjajahan Belanda, Aceh dan kerjaan Deli memiliki hubungan yang erat. Untuk menjaga hubungan Aceh dengan Sumatera Timur, Belanda mengunci ketat perhubungan keduanya. sehingga tidak bisa dilakukan antara kedua bagian tersebut. Oleh Belanda Deli terlebih dahulu ditindas.<sup>15</sup>

Pada tahun 1922 telah dijumpai di kebun tembakau Kalumpang (tidak jauh dari Medan), sebuah kuburan. Di nisannya tertulis nama seorang guru agama di Aceh Imam Sadik bin Abdullah, yang meninggal pada tahun 27 Juni 1590. Dapat disimpulkan di sini bahwa pengaruh Aceh sangat besar di daerah Aru,<sup>16</sup> termasuk dalam pengislamannya.

### Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan sejarah di atas maka dapat ditarik benang merah bahwa kerajaan Aru adalah kerajaan Deli yang sudah ada sejak awal abad ke-15. Dalam proses sejarah antara Aceh dan Deli pernah terjadi peperangan, di mana Portugis memainkan perannya serta keterlibatan Johor sebagai pihak pendukung kerajaan Aru dalam menghadapi serangan Aceh.

Aceh juga pernah meminta bantuan kepada Turki untuk menyerang Aru, walaupun itu kemudian diketahui adalah politik untuk menghadapi Portugis. Aceh petama sekali menyerang Aru pada masa

<sup>14</sup> H. M. Thamrin Z dan Edy Mulyana, *Op.cit.*, hal. 92.

<sup>15</sup> H. Mohammad Said, *Aceh...*, hal. 702. Dalam beberapa tulisan sejarah juga pernah disebutkan Lila (Meriam) pernah dihadiahkan oleh Sultan Mahmud Deli kepada Belanda, pada tahun 1862 dan didapati di Deli tua.

<sup>16</sup> H. Mohammad Said, *Op.cit.*, hal. 272

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 193

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 189

sultan Ali Mughayatsyah dan kemudian berhasil ditaklukkan kembali setelah Johor membantu Aru pada masa sultan Al Kahhar.

Dan Pada masa Sultan Alaidin Ibrahim Mansyursyah, Deli kembali direbut ke dalam kekuasaan Aceh.

Muhajir Al Fairusy S. Hum adalah Pengajar pada Fakultas Adab IAIN Ar Raniry  
Banda Aceh

## Peran Bandar Aceh Darussalam (Banda Aceh) Sebagai Pusat Perlawanan Terhadap Portugis Di Kawasan Selat Malaka

Oleh : Piet Rusdi

### Pendahuluan

Untuk merekonstruksi sejarah kota Banda Aceh, khususnya yang menyangkut periode-periode awal, merupakan suatu hal yang sulit. Hal ini disebabkan selain karena keterbatasan sumber-sumber yang tersedia, juga karena kita dihadapkan kepada kesukaran dalam penggunaan sumber-sumber yang ada. Adapun sumber-sumber yang dimungkinkan untuk digunakan sejauh ini, yaitu beberapa historiografi tradisional setempat<sup>1</sup>, dan sumber-sumber asing, baik berupa laporan-laporan maupun buku-buku yang ditulis oleh orang-orang Barat. Jika di satu pihak historiografi tradisional setempat di dalamnya mengandung pembauran antara unsur-unsur kebenaran dan unsur-unsur yang mistis legendaris, maka di pihak lain adanya berat sebelah serta tidak lengkapnya uraian yang berasal dari sumber-sumber asing. Oleh karenanya dalam penggunaan kedua jenis sumber tersebut tentunya sangat diperlukan sikap yang kritis dan hati-hati, terutama dalam mengkaji fakta-fakta yang termuat di dalamnya.

Akibat adanya penetrasi kekuasaan asing dalam bentuk penjajahan atau penindasan, telah menyebabkan timbulnya perjuangan berupa perlawanan, yang bertujuan untuk mempertahankan eksistensi bangsa yang bersangkutan. Jika kita menelusuri sejarah dari pada penetrasi kekuasaan kolonial di kerajaan Aceh, akan terlihat adanya dua kekuasaan yang

menonjol, yaitu yang dilakukan oleh bangsa Portugis dan yang dilakukan oleh bangsa Belanda. Dengan demikian juga telah timbul dua perlawanan menonjol yang dilakukan rakyat Aceh dalam mempertahankan eksistensinya yaitu perlawanan menentang Conquistador Portugis dan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Kedua perlawanan ini berpusat atau dikoordinir di Kota Banda Aceh selaku ibukota kerajaan pada waktu itu. Perlawanan-perlawanan tersebut terjadi dalam ruang lingkup temporal yang berbeda yaitu sejak awal abad ke XVI, perempatan pertama abad ke XVII dan akhir abad ke XIX, atau pada saat kedatangan bangsa Portugis di kawasan Selat Malaka, masa kejayaan kerajaan Aceh dan masa Belanda menyerang kerajaan Aceh.

Berdasarkan hasil kajiannya atas beberapa sumber lokal (Aceh) yang diperbandingkan dengan sumber-sumber Barat, Prof. DR. Hoesein Djajadiningrat, berkesimpulan bahwa kerajaan Aceh Darussalam didirikan oleh Ali Mughayatsyah yang merupakan Sultan pertama dari kerajaan tersebut pada sekitar tahun 1514<sup>2</sup>. Adapun ibukota kerajaannya bernama Bandar Aceh atau secara lengkap Bandar Aceh Darussalam<sup>3</sup>. Berdirinya kerajaan Aceh Darussalam ini berkait erat dengan penaklukan kota Malaka oleh bangsa Portugis pada tahun 1511 yang salah satu

<sup>1</sup> Di antara Historiografi tradisional setempat yang dapat digunakan misalnya, "Hikayat Aceh", "Adat Aceh" dan "Bustan's-Salatin".

<sup>2</sup> R.A. Hoesein Djajadiningrat, "Critisch Overzicht van de in Maleische Werken vervatte Gegevens over de Geschiedenis van het Soeltanaat Atjeh", *BKI* 65 (1911), hal. 213.

<sup>3</sup> Lihat Teuku Iskandar, "De Hikajat Atjeh", *VKI* 26, (1958), hal.28



tujuannya ialah untuk menghancurkan perdagangan saudagar-saudagar Islam di kota itu<sup>4</sup>. Penaklukan ini berakibat timbulnya kegoncangan dalam jaringan perdagangan di kawasan Selat Malaka. Para pedagang Islam sudah secara tradisional berdagang di Malaka terpaksa menyingkir dari kota itu ke tempat-tempat lain. Salah satu sasaran mereka adalah kota Bandar Aceh Darussalam. Oleh para saudagar Islam, kota ini hendak dijadikan sebagai pengganti Malaka, baik untuk tempat berdagang maupun tempat menyebarkan agama Islam. Hal ini dimanfaatkan oleh Ali Mughayat Syah untuk mendirikan kerajaan Aceh Darussalam.

Setelah menduduki Malaka, pihak Portugis berusaha menguasai jaringan lalu lintas perdagangan di kawasan Selat Malaka dan meneruskan memerangi orang-orang Islam, lanjutan dari Perang Salib. Oleh karenanya Selat Malaka menjadi tidak aman lagi bagi pedagang-pedagang Islam. Selain kota Bandar Aceh para pedagang Islam ini juga ada yang mendatangi kota pelabuhan Pedir (Pidie) dan Pasai. Kedua tempat yang tersebut terakhir, rupa-rupanya menjadi incaran pula dari pihak Portugis. Mereka tidak menginginkan ada tempat-tempat lain di sekitar Selat Malaka yang berkembang menjadi saingan Malaka yang telah didudukinya. Oleh karena itu terlebih dahulu Portugis mengirimkan armadanya ke Pedir dan Pasai. Rupa-rupanya di kedua tempat tersebut, karena tidak menunjukkan keagresifannya armada Portugis ini mendapat sambutan baik dari penguasa setempat, bahkan kepada mereka diberi hadiah-hadiah sebagai tanda persahabatan dengan kedua kerajaan itu<sup>5</sup>. Khusus di Pedir, pihak Portugis

berhasil pula memperoleh izin untuk mendirikan sebuah factorij (kantor dagang) milik mereka di sana. Dan untuk memperkuat segi keamanan terhadap kantor ini oleh Portugis didirikan pula sebuah benteng disekelilingnya<sup>6</sup>.

### Eksistensi Bandar Aceh Darussalam

Bersamaan dengan kehadiran Portugis di Pedir, tentara kerajaan Aceh menyerang Pedir dalam rangka membebaskan diri dari pengaruhnya dan untuk menyatukan Pedir dengan kerajaan Aceh. Penguasa Pedir terpaksa meminta bantuan Portugis yang berada di sana untuk melawan serangan Aceh. Permintaan ini diterima sehingga terjadilah kontak bersenjata pertama kali antara Aceh dengan Portugis. Dalam kontak ini, Aceh keluar sebagai pemenang dan sejak itu Pedir tunduk di bawah kuasa Aceh. Tentara Portugis yang tersisa terpaksa melarikan diri ke Melaka. Pada tahun 1519 pihak Portugis yang dipimpin oleh Gaspar de Costa melakukan penyerangan langsung ke Ibukota Kerajaan Aceh. Namun penyerangan ini berhasil dipatahkan oleh pihak Aceh. Dua tahun kemudian (1521) kembali Portugis menyerang kota Bandar Aceh dan kali inipun mengalami kegagalan, bahkan pimpinan mereka yang bernama Joge de Brito tewas dalam penyerangan itu<sup>7</sup>.

Setelah itu kejadian itu Aceh menganggap Portugis agresor yang telah merusak keharmonisan jaringan perdagangan di kawasan Selat Malaka. Karenanya Portugis harus diusir dari wilayah itu. Sebagai langkah awal, pada tahun 1524 Aceh melakukan pengejaran terhadap Portugis yang sedang berada di Pasai. Seperti halnya Pedir, Pasai yang memperoleh bantuan Portugis pada tahun itu juga disatukan

<sup>4</sup> Mengenai faktor-faktor yang mendorong bangsa Portugis datang ke Indonesia dan merebut Malaka, lihat Sartono Kartodirdjo, *Religious and economic aspects of Portuguese-Indonesian relations, Separata de STUDIA-Revista Quadrimestral No. 29* (Lisboa : April 1970)

<sup>5</sup> C. Wessels S.J. "Portugeesen en Spanjaarden in den Indischen Archipel tot aan de komst van de O.I. Compagnie 1515-1605, di dalam F.W. Stapel (ed) *Geschiedenis van Nederlandsch Indie, deel II*, (Amsterdam : 1938), hal. 153.

<sup>6</sup> Benteng ini mungkin yang dinamakan Benteng Kuta Asan sekarang.

<sup>7</sup> Zakaria Ahmad, *Sekitar Keradjaan Atjeh tahun 1520-1675*, (Medan: 1972), hal. 37.

menjadi bagian dari kerajaan Aceh Darussalam.

Pada tahun 1547 Aceh melakukan penyerangan pertama kali terhadap kedudukan Portugis di Malaka. Dalam penyerangan ini berhasil menenggelamkan dua buah kapal Portugis yang berada di pelabuhan Malaka dan juga berhasil mendaratkan tentaranya di sana serta mengepung Portugis yang hanya bertahan di dalam bentengnya. Aceh mengultimatum penguasa Portugis yang berada di dalam benteng yaitu Simao de Mello supaya menyerah kepada pihak Aceh<sup>8</sup>. Namun sebelum ini terwujud, pihak Portugis telah mendapatkan bantuan yang datang dari Goa dan juga dari Kerajaan Johor. Dengan demikian pasukan Aceh terpaksa menarik diri dari Malaka.

Karena kerajaan Johor telah membantu pihak Portugis, maka pada tahun 1564 Aceh menyerang kerajaan itu dan berhasil mendudukinya. Sultan Johor terbunuh dalam penyerangan itu dan sejumlah tawanan dari Johor di angkut ke Ibukota kerajaan Aceh. Untuk beberapa tahun Johor menjadi vazal kerajaan Aceh<sup>9</sup>. Tindakan ini juga dimaksudkan oleh Aceh sebagai persiapan untuk menyerang Portugis di Malaka, agar Johor tidak berkesempatan membantu Portugis seperti pada penyerangan tahun 1547. sementara itu Portugis memperbesar kekuatannya di Malaka dan mengatur persiapan untuk menyerang balas kota Bandar Aceh. Don Antonio de Noronda penguasa Portugis yang baru untuk Malaka, dalam tahun 1564 telah memperoleh informasi tentang Aceh yang membentuk suatu persekutuan dengan beberapa kerajaan Islam untuk menentang Portugis<sup>10</sup>.

---

<sup>8</sup> R.O. Winstedt, *A History of Malaya*, (London : 1953), hlm. 78.

<sup>9</sup> I. A. Macgregor, "A Portuguese Sea Fight Near of Singapore", *JMBRAS*, Vol. *XXIX*, part 3, (1957), hlm.6.

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 7. Lihat juga D.G.E. Hall, A. *History of South East Asia*, (London : 1960), hlm. 284

Langkah berikut yang ditempuh Aceh dalam rangka mengusir Portugis dari kawasan Selat Malaka adalah memperkuat angkatan perang terutama armada lautnya. Hal ini dilakukan di bawah kuasa Sultan Alaudin Riayat Syah al Kahhar (1537-1571). Untuk tujuan ini, salah satu cara yang ditempuh adalah menjalin hubungan dengan kerajaan Islam terkemuka pada waktu itu, yaitu Turki. Dengan harapan kerajaan ini akan memberi bantuan militer kepada Aceh. Pada tahun 1563 Sultan Aceh mengirim sebuah utusan ke kerajaan Turki. Utusan tersebut membawa serta hadiah-hadiah berharga seperti emas dan lada untuk dipersembahkan kepada penguasa kerajaan Turki<sup>11</sup>. Setiba di Turki para utusan Aceh telah menyakinkan pihak Turki mengenai keuntungan yang akan diperoleh kerajaan itu bila orang-orang Portugis dapat diusir dari Malaka oleh Aceh dengan bantuan Turki<sup>12</sup>. Misi Aceh ini berhasil, karena pihak Turki telah bersedia mengirim bantuan militer kepada Aceh. Bantuan ini berupa dua buah kapal perang dan 500 personil Turki untuk mengelola kapal-kapal itu. Ke 500 orang Turki itu terdiri dari ahli-ahli militer yang juga dapat membuat kapal-kapal perang dalam berbagai ukuran dan meriam-meriam besar. Selain itu pihak Turki juga memberikan sejumlah meriam milik mereka dan perlengkapan-perengkapan militer lainnya<sup>13</sup>. Semuanya itu tiba di kota Bandar Aceh Darussalam pada tahun 1566/1567<sup>14</sup>. selain itu bantuan militer dari Turki, Aceh juga menggunakan sejumlah tentara sewaan yang terdiri dari selain orang Turki juga

---

<sup>11</sup> Secara tradisi utusan ini di Aceh dikenal dengan kisah "Lada Sicupak".

<sup>12</sup> C.R. Boxer, "A Note On Portuguese Reactions to The Revival of The Red Sea Spice Trade and Rise of Aceh, 1540-1600", *International Conference on Asian History, Paper No. 2*, (Kuala Lumpur : Department of History, University of Malaya, 5th - 10 th August, 1968), hlm. 9.

<sup>13</sup> *Ibid*.

<sup>14</sup> *Ibid*.

orang-orang Gujarat, Malabar dan Abessinia<sup>15</sup>.

Pada tahun 1568, kerajaan Aceh kembali menyerang kedudukan Portugis di Malaka. Serangan ini adalah yang paling hebat yang pernah dilakukan oleh Sultan Alaudin Riayat Syah al Kahhar. Dalam penyerangan ini, Aceh berkekuatan 15.000 orang Aceh, 400 orang Turki termasuk tentara sewaan dan menggunakan 200 pucuk meriam besar dan kecil yang terbuat dari tembaga<sup>16</sup>. Penyerangan ini dipimpin sendiri oleh Sultan Alauddin Riayat Syah al Kahhar<sup>17</sup>. Namun pada penyerangan kali inipun Aceh belum berhasil menengahkan Portugis dari Kota Malaka.

Setelah penyerangan yang dilakukan Aceh tahun 1568 itu, Portugis menginsyafi benar bahwa membiarkan Aceh merebut Malaka, berarti membunuh diri bagi Portugis di Timur. Oleh karena itu diputuskan oleh pemerintahannya di Lissabon, untuk mengirim suatu armada sekuat mungkin ke Malaka<sup>18</sup>.

Pada tanggal 1 Januari 1577 Aceh kembali menyerang Malaka di saat Portugis sedang menghimpun kekuatannya. Menurut I.A. Macgregor, kekuatan Aceh yang menggempur Malaka kali ini ada sekitar 10.000 tentara dengan menggunakan meriam yang cukup banyak<sup>19</sup>. Namun penyerangan kali inipun belum memberi hasil bagi Aceh, yaitu mengusir Portugis dari Malaka.

Suatu hal yang unik terjadi di Aceh ketika yang memerintah Sultan Alaudin Riayat Syah al Mukammil (1587-1604) sikap Sultan ini terhadap Portugis berbeda dengan Sultan-Sultan Aceh lain sebelumnya. Sultan al Mukammil telag mengadakan suatu

hubungan untuk berdamai dengan pihak Portugis di Malaka<sup>20</sup>. Usaha Sultan ini mendapat sambutan baik pula dari Portugis, sehingga pada waktu itu terjadi suatu situasi damai antara pihak Aceh dengan Portugis. Pada tahun 1600 suatu delegasi Portugis atas nama Rajanya telah datang ke Kota Bandar Aceh untuk mengadakan perundingan lebih lanjut<sup>21</sup>.

Mengenai sebab-sebab mengapa Aceh dan Portugis mau menjalin suatu hubungan baik, C. R. Boxer menyebutkan bahwa perubahan sikap kedua belah pihak yang sebelumnya saling bertentangan itu, adalah disebabkan karena kejenuhan yang terus menerus telah melibatkan diri dalam peperangan<sup>22</sup>. Portugis ingin memanfaatkan masa damai tersebut untuk "beristirahat" dan untuk menyiapkan suatu serangan secara besar-besaran terhadap Aceh. Tetapi dari perkembangan situasi selanjutnya pihak Portugis benar-benar telah merubah maksudnya itu. Mereka rupa-rupanya tetap menginginkan suatu suasana damai dengan kerajaan Aceh<sup>23</sup>.

Mula hubungan baik antara kerajaan Aceh dengan Portugis di Malaka dirintis ketika Sultan al Mukammil mengirim seorang utusan ke Malaka. Utusan ini membawa serta hadiah-hadiah dari sultan Aceh untuk diberikan kepada penguasa Malaka pada waktu itu yang berada di bawah D. Paulo de Lima<sup>24</sup>. Melalui utusan ini Aceh mengucapkan selamat kepada Portugis yang telah berhasil menghancurkan kerajaan Johor, yang pada waktu itu telah bermusuhan dengan Portugis di Malaka. Utusan Aceh ini juga meminta kepada Portugis agar seorang wanita Aceh yang sedang ditahan oleh Portugis supaya dibebaskan. D. Paulo de Lima mengabulkan permintaan ini dan juga

<sup>15</sup> R.O. Winstedt, *op.cit.*, hlm. 79

<sup>16</sup> R.A. Hoesein Djajadiningrat, *op.cit.*, hlm. 153

<sup>17</sup> I.A. Macgregor, *loc.cit*

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> C. Wessel S.J, *op.cit*, hlm. 159

<sup>21</sup> P.A. Tiele, "De Europeers in de Maleie Archipel" *BKI* 36 (1877), hlm. 16

<sup>22</sup> C.R. Boxer, *op.cit.*, hlm. 17-18

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> P.A. Tiele, *BKI* 37 (1888), hlm. 177

bersedia untuk menjalin suatu hubungan damai dengan kerajaan Aceh<sup>25</sup>.

Sejak adanya perdamaian tersebut (1587), maka pihak Aceh tidak lagi melakukan penyerangan atas kapal-kapal Portugis yang lewat di perairan Aceh dan Selat Malaka. Kepada orang-orang Portugis juga diperkenankan untuk datang dan berdagang di Kota Bandar Aceh Darussalam.

Situasi damai antara Aceh dengan Portugis tidak berlangsung lama. Pada tahun 1602 sultan Aceh mulai menaruh curiga kepada Portugis, yaitu ketika mereka meminta kepada sultan agar diberikan suatu pulau yang terletak di depan pantai Aceh. Tujuannya adalah untuk mendirikan sebuah benteng di tempat itu, dengan alasan untuk menjamin keselamatan perdagangan Portugis di Aceh<sup>26</sup>. Sultan Aceh tidak hanya menolak permintaan itu, tetapi juga merasa tersinggung karena diajukan dengan sangat angkuh<sup>27</sup>.

Sejak saat itulah Sultan Aceh mulai merubah kembali sikapnya terhadap Portugis<sup>28</sup>. Dan mulai saat itu pula terjadi lagi hubungan yang tidak baik antara kerajaan Aceh dengan pihak Portugis. Pada bulan Juni 1606 tentara Portugis di bawah pimpinan Martin Alfonso menyerang kota Bandar Aceh Darussalam. Pada waktu itu yang memerintah di Aceh adalah Sultan Ali Riayat Syah (1604-1607), putera Sultan al Mukammil. Sultan ini mempunyai seorang kemenakan laki-laki yang bernama Darma Wangsa Tun Pangkat. Ketika Portugis menyerang kota Bandar Aceh, kemenakan ini berada dalam tahanan yang dihukum oleh pamannya karena sesuatu kesalahan. Ketika mendengar adanya penyerangan yang dilakukan Portugis, ia memohon kepada pamannya agar dia dibebaskan dan

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> J. Langhout, *Economische Staatkunde in Atjeh*, (Den Haag, 1923), hlm. 12

<sup>27</sup> P.J. Veth, *Atchin en Zi jne Betrekkingen tot Nederland*, (Leiden, 1887), hal. 71

<sup>28</sup> Teuku Iskandar, *op.cit.*, hlm. 42

diperkenankan ikut berperang melawan orang-orang Portugis. Permohonan ini dikabulkan dan selanjutnya Darma Wangsa Tun Pangkat bersama dengan tentara Aceh lainnya melakukan perlawanan terhadap Portugis. Tentara Aceh ini berhasil mengusir kembali orang-orang Portugis dari wilayah kota Bandar Aceh Darussalam. Darma Wangsa Tun Pangkat yang telah berjasa karena keikutsertaannya dalam pertempuran-pertempuran melawan pihak Portugis itu, menjadi terkenal dan menarik perhatian orang-orang di kalangan kraton Aceh<sup>29</sup>.

Meninggalnya Sultan Ali Riayat Syah menurut Nuruddin Ar Raniri, pada hari Rabu 4 April 1607<sup>30</sup>. sebagai penggantinya adalah kemenakannya sendiri yakni Darma Wangsa Tun Pangkat dengan gelar Sultan Iskandar Muda<sup>31</sup>. Di bawah sultan ini, Aceh tetap melakukan perlawanan dengan menyerang kedudukan Portugis di Malaka. Dan juga melakukan penaklukan-penaklukan terhadap kerajaan-kerajaan Melayu di sekitarnya. Menurut N. J. Ryan, penaklukan-penaklukan ini dilakukan dengan maksud untuk memudahkan penyerangan yang akan dilakukan Aceh secara besar-besaran terhadap Portugis di Malaka<sup>32</sup>. Dengan harapan agar kerajaan-kerajaan Melayu itu tidak akan membantu pihak Portugis<sup>33</sup>.

Pada tahun 1615, Aceh akan melakukan suatu serangan terhadap Portugis di Malaka. Namun karena sebelumnya Aceh terlebih dahulu telah menyerang Johor dengan armada yang disiapkan untuk menyerang Malaka, maka berita penyerangan ini telah diketahui oleh Portugis<sup>34</sup>, sehingga

<sup>29</sup> A.J.A. Gerlach, *Atjih en De Atjihnezen*, (Amhem, 1873), hlm. 37

<sup>30</sup> Nuruddin Ar Raniri, *Bustanus Salatin*, disusun oleh T. Iskandar, (Kuala Lumpur, 1966), hal. 34

<sup>31</sup> R.A. Hoesein Djajadiningrat, *op.cit.*, hlm. 175

<sup>32</sup> N.J. Ryan, *Sejarah Semenanjung Tanah Melayu*, (Kuala Lumpur, 1966), hal. 54-55

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> P.A. Tiele, *op.cit.*, hlm. 306-307

Aceh membatalkan maksudnya itu. Meskipun demikian, ketika armada Aceh ini dalam perjalanan pulang sempat juga terlibat dalam pertempuran dengan kapal-kapal Portugis di dekat kota Malaka<sup>35</sup>.

Penyerangan terhadap Portugis di Malaka baru dilakukan kembali oleh Aceh pada tahun 1629. Penyerangan ini merupakan yang terbesar. Karena untuk ini Aceh telah menggunakan sebuah armada yang telah lama dipersiapkan di kota Bandar Aceh Darussalam, sehingga merupakan sebuah armada yang cukup besar menurut ukuran waktu itu. Tidak kurang dari 250 buah perahu layar dan 47 kapal berukuran besar dengan sekitar 20.000 personil tenaga telah digunakan oleh Aceh dalam penyerangan tersebut. Namun dalam penyerangan kali inipun Aceh mengalami kegagalan, sehinggamenjadikan penyerangan ini yang terakhir yang dilakukan Aceh terhadap Portugis<sup>36</sup>.

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> Uraian tentang pertempuran antara kerajaan Aceh dengan Portugis di Malaka pada tahun 1629, dapat dilihat misalnya dalam T. Iskandar, *op.cit.*, hlm. 47-48. R.A. Hoesein Djajadiningrat, *op.cit.*, hlm. 180-181. Nuruddin Ar Raniri, *loc.cit.* P.J. Veth, *op.cit.*, hlm. 74. Mohammad Said, *Ajeh Sepandjang Abad*, (Medan, 1961), hlm. 169-173. dan R.O. Winstedt, *op.cit.*, hlm. 86.

## Penutup

Dari uraian dan penggambaran di atas, jelas menunjukkan kepada kita bahwa Bandar Aceh Darussalam yang sekarang Banda Aceh dalam perjalanan sejarahnya pernah sebagai pusat pertahanan dalam melawan imperialisme dari bangsa Portugis yang berusaha menguasai salah satu jalur perdagangan dunia di kawasan Selat Malaka dengan tujuan untuk menghancurkan perdagangan saudagar-saudagar Islam di kawasan tersebut. Berbagai upaya dilakukan oleh Kerajaan Aceh untuk mengusir bangsa Portugis dari kawasan Selat Malaka yang akhirnya Kerajaan Aceh sangat dikenal akan kegigihan dalam mengusir imperialisme bangsa Portugis di waktu itu.

Piet Rusdi, S.Sos. adalah Tenaga Teknis pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

## Sejarah Kerajaan Haru

Oleh : Cut Zahrina

### Pendahuluan

Kerajaan Haru merupakan salah satu Kerajaan Melayu tertua. Menurut kisah dalam Hikayat Raja-Raja Pasai dan Sejarah Melayu disebutkan bahwa kerajaan ini adalah kerajaan Islam. Proses Islamisasinya dilakukan oleh Nakhoda Ismail dan Fakir Muhammad. Keduanya merupakan rombongan dari Madinah dan Malabar. Rombongan ini melakukan misi pertamanya mengislamkan *Meurah Silu* yang pada saat itu menjabat sebagai Raja di kerajaan Samudera Pasai pada pertengahan abad ke-13. Pada tahun 1292 M Marco Polo sempat bertemu *Meurah Silu* yang telah memeluk agama Islam sehingga namanya diganti menjadi Malikul Saleh. Kemudian misi yang kedua rombongan ini mengislamkan para pembesar Kerajaan Haru. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa Kerajaan Haru setidaknya sudah Islam sejak akhir abad ke-13 M.<sup>1</sup>

Kerajaan Haru meliputi wilayah pesisir Sumatera Timur yaitu dari batas Temiang sampai Sungai Rokan. Kerajaan ini telah melakukan hubungan politik dan ekonomi dengan Cina yang pusatnya di Tiongkok. Sehingga mereka sudah beberapa kali mengirim misi ke Tiongkok. Ekspedisi pertama pada tahun 1282 M raja Tiongkok yang berkuasa pada masa itu adalah Kublai Khan. Hasil-hasil penggalian di kota Cina dan Labuhan Deli juga membuktikan bahwa wilayah Kerajaan Haru merupakan wilayah ekonomi yang potensial untuk berdagang dengan Cina.<sup>2</sup> Kerajaan Haru juga pernah ditaklukkan oleh Kertanegara dalam ekspedisi Pamalayu (1292). Dalam Pararaton

telah ditulis bahwa "Haru yang melakukan permusuhan". Akan tetapi setelah peperangan usai maka kondisi Kerajaan Haru pulih kembali dan menjadi makmur sebagaimana dicatat oleh orang Persia yang bernama Fadlunillah bin Abdul Kadir Rashiduddin dalam bukunya *Jamiul Tawarikh* pada tahun 1310 M.

Pada tahun 1365 Kerajaan Haru ditaklukkan oleh kerajaan Majapahit, peristiwa ini tertera dalam syair *Negarakertagama*. Selain itu, kerajaan Haru (*Harw*) juga ditaklukkan oleh Panai (*Pane*) dan Kompai (*Kampe*) di Teluk Haru. Dalam laporan Tiongkok abad ke-5 juga disebutkan bahwa Haru merupakan kerajaan Islam yang berkali-kali mengirim misi ke Cina (Ma Huan, 1451: 7919). Laporan-laporan Cina dan laporan-laporan Portugis menunjukkan bahwa pusat Kerajaan Haru berada di sekitar Sungai Deli. Di sana terdapat bendera Cina dan Medina atau Medan sebagaimana yang disebut oleh Laksamana Turki Ali dalam *Al Muhit*.<sup>3</sup>

Pada abad ke-15 Haru sudah menjadi kerajaan terbesar di Sumatera dan ingin menguasai lalu lintas perdagangan di Selat Malaka. Oleh karena itu, Haru menduduki Pasai dan menyerang Malaka sampai berkali-kali. Menurut keterangan dari Sejarah Melayu menceritakan bahwa pada abad ke-13 Kerajaan Haru setaraf dengan Malaka dan Pasai, sehingga masing-masing menyebut dirinya "adinda". Semua surat yang berasal dari kerajaan Haru yang dikirim untuk kerajaan Malaka harus disambut dengan upacara kebesaran negara. Kebesaran Haru juga diakui oleh Portugis.<sup>4</sup> Portugis berusaha menjalin hubungan persahabatan dengan Haru agar terjadi pertentangan antara

<sup>1</sup> Tengku Luckman, *Sari Serdang*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia, 1986. Hlm. 29-30.

<sup>2</sup> Krismon, *The Forgotten Kingdoms in Sumatera*, 1974, Hlm. 12.

<sup>3</sup> Ferrand, *Relations de Voyages et Textes Geographiques*, Arabes, 1914, hlm. 42.

<sup>4</sup> *Ibid.*, Hlm 484-541.

Pasai, Melayu dan Malaka. Pada saat Sultan Malaka yaitu Sultan Mahmudsyah I diserang oleh Portugis dalam pengungsian di Bintan, maka Sultan Haru bersama Sultan Husin datang membantu Malaka. Oleh karena itu, Sultan Haru dinikahkan dengan putri Sultan Mahmudsyah pada tahun 1520 M. Ribuan orang dari Johor dan Bintan berangkat mengiringi tuan putri kesayangan Sultan Mahmudsyah itu pindah ke Haru. Hal ini memperkuat proses Melayunisasi di Haru.<sup>5</sup> Hubungan mesra antara Haru dengan imperium Melayu di Riau dan Johor membawa malapetaka bagi kedua kerajaan karena imperium Aceh yang muncul kemudian merasa tersinggung.

Dalam Sejarah Melayu juga menceritakan bahwa pada periode 1477-1488 M kerajaan Haru dipimpin oleh Maharaja diraja putra Sultan Sujak. Sultan ini merupakan keturunan dari Batak Hilir di Kota Hulu, Batak Hulu di Kota Hilir” atau mungkin saja kata “Batak” sengaja dihilangkan untuk menghindarkan anggapan penghinaan karena nama “Batak” menunjuk pada daerah pedalaman yang masih terbelakang dan belum Islam. Dengan kalimat itu dimaksudkan supaya daerah yang terletak di pesisir akan menjadi bagian dari wilayah Melayu Islam. Adapun di antara nama pembesar-pembesar Haru yang disebut dalam sejarah Melayu terdapat nama seperti Serbayaman Raja Purba, Raja Kambat, identik dengan nama-nama Karo. Di Hulu Deli ada daerah bernama Urung Serbayaman yang merupakan nama salah satu Raja Urung Melayu di Deli dari Karo.

Kerajaan Aru atau Haru diperkirakan berdiri di wilayah pantai timur Sumatera Utara sekarang. Nama Kerajaan Haru disebut dalam *Kakawin Nagarakertagama* sebagai salah satu kerajaan taklukan Majapahit. Dalam *Sulalatus Salatin*, Haru dinyatakan sebagai kerajaan yang setara kebesarannya dengan Malaka dan Pasai. Peninggalan arkeologi yang dihubungkan dengan Kerajaan Haru

telah ditemukan di Kota Cina dan Kota Rentang. Berdasarkan informasi yang didapat baik di kalangan penulis maupun sumber-sumber klasik (hikayat, babad, dll) yang ada memang banyak sekali kontroversial tentang Kerajaan Haru baik menyangkut masalah asal-usul maupun wilayah kerajaannya. Kekontroversial data yang didapat bukan berarti tidak menarik untuk diungkap bahkan adanya beda pendapat ini semakin memperdalam kajian tentang sejarah Kerajaan Haru itu sendiri. Untuk selanjutnya perlu dikaji tentang seluk beluk Kerajaan Haru.

### Asal - Usul Lahirnya Kerajaan Haru

Berbicara tentang asal-usul Kerajaan Haru tidak bisa lepas dari sumber-sumber klasik. Sumber tersebut banyak didasarkan pada tulisan penguasa Portugis di Malaka yakni Mendez Pinto sebagai pengembara China, di samping itu juga banyak kita dapatkan dalam kisah Pararaton maupun Sejarah Melayu. Sumber tersebut mengetengahkan bahwa di Sumatera Utara sekarang terdapat satu kerajaan yang besar yakni Haru. Namun, hingga saat ini belum ada suatu kesimpulan utuh yang menyatakan asal-usul dan lokasi Kerajaan Haru. Simpangsiur keterangan ini telah menimbulkan tarik menarik antara Karo, Melayu, Aceh hingga Batak Timur. Dalam banyak literatur disebutkan bahwa Teluk Aru adalah pusat Kerajaan Haru dan belum pernah diteliti. Namun, McKinnon menolak apabila kawasan tersebut dinyatakan belum pernah diteliti sekaligus juga menolak apabila Teluk Aru disebut sebagai pusat Kerajaan Haru.

Pada tahun 1975-1976 Teluk Aru telah diteliti, hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut rupanya bukan pulau Aru tetapi Pulau Kompei. Secara nyata memang banyak peninggalan-peninggalan kerajaan yang terdapat di wilayah Teluk Aru, namun apabila dikaitkan dengan jalur *hinterland* kurang mendukung bahwa Teluk Aru merupakan central Kerajaan Haru. Seperti diketahui bahwa jalur dari Karo *plateau* maupun *hinterland* menuju pantai timur dari

<sup>5</sup>Mills. *Marion Mills Millers*, 1925. Hlm.



utara ke selatan melalui jalur gunung meliputi daerah Buaya, Liang, Negeri, Cingkem yang menuju ke Sei Serdang maupun ke Sei Deli, Sepuluh Dua Kuta, Bekancan, Wampu ke Bahorok. Maupun jalur sungai di antara Sei Wampu bagian hilir sekitar Stabat dan Sei Sunggal ke Belawan. Fokusnya di wilayah pantai di antara Sei Wampu dan Muara Deli jalur-jalur ini terdapat dalam Catatan Anderson tentang pentingnya Muara Deli.

Penulis Karo mengemukakan bahwa Haru adalah asal kata "Karo" yang kemudian berevolusi menjadi Aru atau Haru. Oleh karena itu, kelompok ini mengklaim bahwa masyarakat Kerajaan Haru adalah masyarakat yang memiliki klan Karo dan didirikan oleh klan Kembaren. Brahma Putro (1979) penulis Karo sependapat dan mengakui bahwa pusat kerajaan ini berpindah-pindah mulai dari Aceh, Deli Tua, Keraksaan (Batak Timur), Lingga, Mabar, dan Barumon. Di samping itu disebutkan juga bahwa Haru berada di Balur Lembah Gunung Seulawah saat sekarang masuk dalam wilayah Aceh Besar. Pada awalnya kerajaan ini telah banyak dihuni oleh orang Karo ini terjadi sebelum kesultanan Aceh pertama yaitu Ali Mughayat Syah pada tahun 1492-1537. Lebih lanjut disebut bahwa kerajaan Haru Balur ditaklukkan oleh Sultan Aceh pada tahun 1511 dalam rencana unifikasi Aceh hingga ke Malaka. Salah seorang raja klan Karo yang berasal dari keturunan Hindu Tamil masuk Islam bersama seluruh rakyatnya dan bertugas sebagai Panglima Sultan Aceh di wilayah Batak Karo.

Demikian juga seperti yang dikemukakan oleh penulis Melayu bahwa kerajaan Aru adalah kerajaan Melayu yang sangat besar pada zamannya. Lokasi kerajaan ini tidak menetap akibat gempuran musuh terutama yang datangnya dari Aceh.<sup>6</sup> Menurutnya, nama Haru muncul pertama kalinya dalam catatan resmi Tiongkok pada saat Haru mengirimkan misi ke Tiongkok

pada tahun 1282 pada era kepemimpinan Kublai-Khan. Demikian pula dalam buku "Sejarah Melayu" banyak menyebut tentang Kerajaan Aru. Berdasarkan literatur tersebut Lukman Sinar dalam penjelasan lebih lanjut mengemukakan bahwa pusat Kerajaan Haru adalah Deli Tua dan telah menganut Islam.<sup>7</sup>

Prof. Wolters mengatakan bahwa data-data yang bersumber dari tulisan China dari abad ke-13 sampai dengan abad ke-15 bukan nyata dari penelitian namun sebatas pengamatan pintas. Oleh sebab itu, pembuktian terhadap tulisan itu harus diadakan ekskavasi ke dalam tanah yakni untuk merekonstruksi jejak-jejak peradaban Kerajaan Haru di lokasi dimaksud. Barangkali, yang dimaksud oleh tulisan-tulisan tersebut adalah Kota Rentang karena berdasarkan bukti-bukti arkeologis banyak ditemukan batu kuburan yang terbuat dari batu cadas atau *volcanic tuff* dengan ornamentasi Jawi dan nisan sejenis ini banyak ditemukan di daerah Aceh. Sedangkan tanda-tanda Kerajaan Haru atau Deli Tua yang dinyatakan Islam hampir tidak ditemukan selain sebuah meriam buatan Portugis bertuliskan aksara Arab dan Karo. Lagi pula, berdasarkan laporan kunjungan admiral Cheng Ho yang mengunjungi Pasai pada tahun 1405-1407 menyebutkan bahwa nama Raja Haru pada saat itu dituliskan So-Lo-Tan Hut-Sing (Sultan Husin) membayar upeti ke Tiongkok. Kemudian, dalam "Sejarah Melayu" diceritakan suatu keadaan bahwa Aru telah berdiri sekurang-kurangnya telah berusia 100 tahun sebelum penyerbuan Iskandar Muda pada tahun 1612 dan 1619. Dengan demikian, pembuktian lebih memihak dengan dugaan bahwa pusat Kerajaan Haru yang telah terpengaruh dengan budaya Islam yang dimaksud pada laporan-laporan penulis Cina dan sejarah Melayu adalah Kota Rentang.

Kerajaan Haru adalah kerajaan besar dan kuat sehingga dianggap musuh dan saingan oleh kerajaan Majapahit. Hal ini dapat dibuktikan dari sumpah Amukti Palapa

<sup>6</sup> Tengku Lukman Sinar, *Sari Sedjarah Serdang*, jilid pertama, Medan : 1986 Hlm. 44

<sup>7</sup> Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, Yayasan Kesultanan Serdang, Medan, 2007. Hlm 11-15

sebagaimana yang ditulis dalam kisah Pararaton (1966) yaitu: *Sira Gajah Madapatih amangkubhumi tan ayun amuktia palapa, sira Gajah mada: "Lamun awus kalah nusantara isun amuktia palapa, amun kalah ring Guran, ring Seran, Tanjung Pura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana isun amukti Palapa"*.<sup>8</sup> Dalam hikayat "Parpadanan Na Bolag" yang mengisahkan kerajaan "Nagur" yakni kerajaan Batak Timur Raya. Dalam catatan pengembara asing kerajaan ini sering disebut "Nakur" atau "Nakureh" maupun "Jakur". Kerajaan ini berdiri pada abad ke 6 sampai dengan abad ke-12. Rajanya yang terkenal adalah Meurah Silu yang oleh penulis Karo disebut bermarga Ginting Pase dan masyarakat Batak Timur Raya menyebut marga Damanik.<sup>9</sup> Nama Meurah Silu banyak disebut di dalam "Hikayat Raja-raja Pasai", "Sejarah Melayu" dan "Parpadanan Na Bolag" dan diyakini sebagai Raja Nagur dari Batak Timur Raya. Seperti disebutkan dalam buku "Tuanku Rao" si penakluk Aceh terhadap "Nagur", Meurah Silu dan laskar yang tersisa menghancurkan Bandar Pase (Aceh) pada tahun 1285 masuk Islam serta berganti nama menjadi Malikul Saleh. Sejak saat itu, Kerajaan Nagur tidak lagi ditemukan dalam tulisan-tulisan selanjutnya.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa berdasarkan periodisasinya maka Kerajaan Haru berdiri pada abad ke-13 yakni pasca runtuhnya kerajaan Nagur pada tahun 1285. Pusat kerajaan Haru yang pertama ini adalah Kota Rentang dan telah terpengaruh Islam yang sesuai dengan bukti-bukti arkeologis yakni temuan nisan dengan ornamentasi Jawi yang persis sama dengan temuan batu nisan di Aceh. Demikian pula temuan berupa *stonewares* dan *earthenwares* ataupun mata uang yang berasal dari abad 13-14 yang banyak ditemukan dari Kota Rentang. Bukti-bukti ini telah menguatkan

dugaan bahwa lokasi Haru berada di Kota Rentang sebelum diserang oleh laskar Aceh. Tentang hal ini, McKinnon (2008) menulis: "*Aru was attacked by Aceh and the ruler killed by subterfuge and treachery. His wife fled into the surrounding forest on the back of an elephant and eventually made her way to Johor, where she married the ruling Sultan who helped her oust the Acehnese and regain her kingdom*". Pada akhirnya, sebagai dampak serangan Aceh yang terus menerus ke Kota Rentang maka Aru pindah ke Deli Tua yakni pada pertengahan abad ke-14 dan pada permulaan abad ke-15 Sultan Alaidin Riayat Syah Al Kahhar mulai berkuasa di Aceh. McKinnon (2008) menulis "*a sixteenth century account by the Portuguese writer Pinto states that Aru was conquered by the Acehnese in 1539 and recounts how the Queen of Aru made her way to Johor and the events that transpired thereafter*".

### Masa Perkembangan dan Kejayaan

Eksistensi sebuah kerajaan mengalami pasang surut dalam perjalanannya, kondisi pasang terjadi saat kerajaan mulai melebarkan sayap kekuasaannya hingga mencapai puncak perkembangan. Masa inilah yang disebut masa gemilang, maka sebaliknya kondisi surut adalah kondisi masa genting yang implikasinya adalah kerajaan mulai merosot hingga hancur maka akan berakhir masa pemerintahan sebuah kerajaan. Kondisi ini semakin dipercepat apabila muncul kerajaan lain yang lebih kuat sehingga kerajaan tersebut mengirimkan utusannya untuk menaklukan kerajaan yang sudah merosot. Begitulah kenyataan yang dialami oleh Kerajaan Haru. Peristiwa ini pertama kali muncul dalam kronik Cina masa Dinasti Yuan tahun 1282 yang menyebutkan Kubilai Khan menuntut tunduknya penguasa Haru pada Cina. Kondisi semakin terpuruk karena pada tahun 1295 Kerajaan Haru melakukan pengiriman upeti kepada Dinasti Yuan. Di samping itu dalam Negarakartagama menyebutkan bahwa Haru sebagai salah satu

<sup>8</sup> Muh. Yamin, *Gajah Mada : Pahlawan Persatuan Nusantara*, 2005, hlm. 6.

<sup>9</sup> Mangaradja Onggang Parlindungan, *Tuanku Rao*, Tanjung Pengharapan, Jakarta : 1964, hlm. 16.

negara bawahan Majapahit.<sup>10</sup> Namun kemujuran nasib yang dialami oleh Kerajaan Haru, Lepas dari abad ke 13 Kerajaan Haru mengalami perkembangan dan kegemilangan terutama pada saat Sultan Husin berkuasa.

Pada abad ke-15 *Sejarah Dinasti Ming* menyebutkan bahwa "Su-lu-tang Husin" penguasa Haru mengirinkan upeti pada Cina tahun 1411. Setahun kemudian Haru dikunjungi oleh armada Laksamana Cheng Ho. Pada tahun 1431 Cheng Ho kembali mengirinkan hadiah pada raja Haru, namun saat itu Haru tidak lagi membayar upeti pada Cina. Sehingga Kerajaan Haru menjadi saingan Kesultanan Malaka sebagai kekuatan maritim di Selat Malaka. Konflik kedua kerajaan ini dideskripsikan baik oleh Tome Pires dalam *Suma Oriental* maupun dalam *Sejarah Melayu*.

Pada abad ke-16 Haru merupakan salah satu kekuatan penting di Selat Malaka, selain Pasai dan Portugal yang berkuasa di Malaka. Sehingga pada saat itu Kesultanan Malaka memindahkan ibukotanya ke Bintan. Haru menjalin hubungan baik dengan Portugal melalui bantuan mereka maka Haru menyerbu Pasai pada tahun 1526 dan membantai ribuan penduduknya. Hubungan Haru dengan Bintan lebih baik daripada sebelumnya dan Sultan Mahmud Syah menikahkan putrinya dengan raja Haru yaitu Sultan Husain. Setelah Portugal mengusir Sultan Mahmud Syah dari Bintan pada tahun 1526 Haru menjadi salah satu negara terkuat di Selat Malaka. Namun ambisi Haru dihempang oleh munculnya Aceh yang mulai menanjakan kuku kekuasaannya. Catatan Portugal menyebutkan dua serangan Aceh pada tahun 1539 dalam serangan tersebut raja Haru terbunuh oleh pasukan Aceh. Istrinya ratu Haru meminta bantuan pada Portugal di Malaka maupun pada Johor (yang merupakan penerus Kesultanan Malaka dan Bintan). Armada Johor menghancurkan armada Aceh di Haru pada tahun 1540.

Pada tahun 1556 kerajaan Aceh kembali menaklukkan Haru. Dalam

penyerangan ini Kerajaan Haru mendapatkan kemenangan dan kemerdekaannya, semua ini berkat bantuan Johor seperti yang dicatat dalam *Hikayat Aceh* dan sumber-sumber Eropa. Namun pada akhir abad ke-16 kerajaan ini hanyalah menjadi bidak dalam perebutan pengaruh antara Aceh dan Johor. Kemerdekaan Haru telah berakhir pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dari Aceh yang naik tahta pada tahun 1607. Dalam suratnya bertanggal tahun 1613 menyatakan kemenangannya atas Haru.

### Masa Kemunduran dan Kehancuran

Masa kemunduran dan kehancuran Kerajaan Haru berawal dari Kerajaan ini menjadi bahagian dari imperium Melayu selama 35 tahun. Sultan Al-Qahhar menuntut balas atas kekalahan Aceh dalam mempertahankan wilayah Haru. Pada tahun 1564 kerajaan Aceh mengirinkan ekspedisi ke Melayu untuk menyerang Johor sebagai ibukota imperium Melayu yang baru. Dalam pertempuran yang sengit tersebut kerajaan Aceh dapat menghancurkan ibukota Melayu dan Sultan Alaidin Riatsyah dan keluarganya ditangkap. Dengan demikian kerajaan Haru jatuh kembali ke tangan Kerajaan Aceh sebagai raja yang akan memerintah maka Sultan Al-Qahhar mengangkat putera sulungnya yang bernama Abdullah menjadi Sultan Haru atau Ghory.<sup>11</sup>

Pada tahun 1568 Sultan Abdullah dari Ghory meninggal maka Sultan Al-Qahhar menunjuk Abangta Abdullah puteranya yang lain untuk menduduki tahta Kerajaan Haru. Namun disisi lain Johor juga membalas dendam atas kekalahan dan jatuhnya Kerajaan Haru ke tangan Aceh. Kondisi Kerajaan Haru pada saat itu tidak ubah seperti buah simalakama. Letaknya yang strategis di depan pantai Sumatera Timur dan selalu ramai dikunjungi telah menjadikan jalur lalulintas perdagangan bebas di sepanjang Selat Malaka. Maka tidak mengherankan jika kerajaan Haru selalu

<sup>10</sup> [http://id.Wikipedia.org/wiki/kerajaan\\_Aru](http://id.Wikipedia.org/wiki/kerajaan_Aru)  
cite-note-Melayuonline 1-0 acces tanggal 7 April 2010.

<sup>11</sup> Rusdi Sufi, dkk, *Kerajaan-Kerajaan Tradisional Di Sumatera Utara 1612-1950*, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh : Banda Aceh, 2000 Hlm.10-11.

diperebutkan oleh Aceh, Melayu dan Johor yang secara silih berganti memperebutkan dan menguasai kerajaan tersebut.

Pada tahun 1599 Johor mengirimkan armadanya yang kuat untuk menuju kerajaan Haru dengan tujuan ingin merebut wilayah itu dari tangan Aceh. Pertempuran tersebut terjadi diperairan Sumatera Timur. Dalam pertempuran ini Johor berhasil merebut kerajaan Haru dan berhasil mengusir armada Aceh yang berada di sana. Setelah Kerajaan Aceh tidak mampu mempertahankan wilayah kerajaan Haru maka nama Kerajaan Haru mulai lenyap dan berganti namanya menjadi Deli. Dengan demikian Deli adalah kelanjutan dari kerajaan Haru. Setelah kerajaan tersebut berhasil direbut oleh imperium Melayu Johor dari tangan Aceh maka mulai saat itu berakhir eksistensi Kerajaan Haru dan muncullah sejarah baru yaitu kerajaan Deli. Dalam hal ini Van Warwijck pada tahun 1603 telah menyebutkan bahwa orang-orang Haru yang memberontak terhadap Aceh dan mereka berhasil mendirikan kerajaan baru yang bernama Deli.

### **Sosial, Ekonomi, dan Budaya**

Raja Haru dan penduduknya telah memeluk agama Islam, sebagaimana disebutkan dalam *Yingyai Shenglan* (1416) karya *Ma Huan* yang ikut mendampingi Laksamana Cheng Ho dalam pengembaraannya. Sumber-sumber Cina menyebutkan bahwa adat istiadat seperti perkawinan, adat penguburan jenazah, bahasa, pertukangan, dan hasil bumi Haru sama dengan Malaka, Samudera dan Jawa. Mata pencaharian penduduknya adalah menangkap ikan di pantai dan bercocok tanam. Tetapi karena tanah negeri itu tidak begitu sesuai untuk penanaman padi, maka sebagian besar penduduknya berkebun menanam kelapa, pisang dan mencari hasil hutan seperti kemenyan. Mereka juga berternak unggas, bebek dan kambing. Sebagian penduduknya juga sudah mengkonsumsi susu. Apabila pergi ke hutan mereka membawa panah beracun untuk perlindungan diri. Wanita dan laki-laki

menutupi sebagian tubuh mereka dengan kain, sementara bagian atas terbuka. Hasil-hasil bumi dibarter dengan barang-barang dari pedagang asing seperti keramik, kain sutera, manik-manik dan lain-lain.<sup>12</sup>

Peninggalan arkeologi di Kota Cina menunjukkan bahwa wilayah Haru memiliki hubungan dagang dengan Cina dan India. Namun dalam catatan *Ma Huan*, tidak seperti Pasai atau Malaka pada abad ke-15 Haru bukanlah pusat perdagangan yang besar. Agaknya kerajaan ini kalah bersaing dengan Malaka dan Pasai dalam menarik minat pedagang yang pada masa sebelumnya aktif mengunjungi Kota Cina. Raja-raja Haru kemudian mengalihkan perhatian mereka ke perampokan.

Haru memakai adat Melayu dan dalam *Sulalatussalatin* para pembesarnya menggunakan gelar-gelar Melayu seperti "Raja Pahlawan" dan "Sri Indera". Namun adopsi terhadap adat Melayu ini mungkin tidak sepenuhnya dan unsur-unsur adat non-Melayu yaitu Batak atau Karo masih sangat mendominasi dalam setiap upacara adat yang berlangsung.

### **Penutup**

Kerajaan Haru Islam diperkirakan berdiri pada abad ke-13 M berdasarkan informasi dari sejarah melayu. Pada abad ke-13 ini di sepanjang selat Malaka terdapat 3 kerajaan besar yaitu : Kerajaan Malaka, Kerajaan Haru dan Kerajaan Pasai. Ketiga kerajaan ini pada mulanya dapat mengadakan hubungan persahabatan dengan saling mengirim duta dan kerjasama perdagangan. Namun setelah datangnya kelompok penjajah di Malaka maka ketiga kerajaan ini dibuat untuk saling berkonflik dan bertikai.

Ibukota Kerajaan Haru terletak di Deli Tua dengan wilayah kekuasaannya meliputi seluruh bekas Keresidenan Sumatera Timur dari batas Tamiang hingga Sungai Rokan. Penduduknya merupakan percampuran antara etnis Batak dan Melayu. Berdasarkan kunjungan Marco Polo pada

---

<sup>12</sup> Groeneveldt, *Historical Notes On Indonesia and Malaya*, 1960, Hlm. 94-96.

## Wacana

---

tahun 1292 yang berkunjung ke Kerajaan Samudera Pasai yang waktu itu diperintah oleh Sultan Malikul Saleh dia menceritakan bahwa saat itu penduduk Kerajaan Haru sudah memeluk agama Islam baik kalangan bangsawan dan pembesar kerajaan. Kerajaan Haru secara letak geografis sangat strategis yang berada di sepanjang Selat Malaka yang merupakan lalulintas perdagangan dari Barat ke Tiongkok. Kerajaan Haru tanahnya sangat subur sehingga cocok untuk lahan pertanian yang dapat memproduksi hasil bumi dengan demikian banyak para saudagar

asing yang singgah dan berkunjung ke Kerajaan Haru.

Pada abad ke 16 Kerajaan Haru mengalami puncak kejayaan di bawah sultan Husin, namun untuk selanjutnya Kerajaan Haru mengalami kemunduran setelah berada di bawah kekuasaan Kerajaan Aceh. Pada tahun 1599 Johor mengirimkan armadanya untuk merebut Haru dari tangan Aceh. Dalam pertempuran ini Aceh berhasil dikalahkan oleh armada Johor dan Haru jatuh ke tangan Johor. Dengan demikian berakhirilah kekuasaan Kerajaan Haru dan muncul kerajaan baru yaitu Kerajaan Deli.

Cut Zahrina, S.Ag. adalah Tenaga Teknis Pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

## **ASAL USUL KERAJAAN EMPAT SUKU DI BATU BARA**

Alkisah pada masa lalu di sebuah tempat kira-kira sekitar Labuhanruku berdiam seorang Datuk dengan istri dan anak perempuannya yang cantik rupawan. Pada suatu hari ketika sang putri bermain sendiri, dari arah laut datang lah serombongan kapal yang cukup besar dan mewah. Setelah bersandar di pelabuhan, dari atas sebuah kapal yang besar dan mewah turunlah seorang laki-laki yang tampan rupawan. Laki-laki tersebut tidak lain pangeran dari Kerajaan Pagarryung yang sedang melakukan pelayaran ke daerah lain. Atas berbagai alasan, rombongan yang dipimpin Pangeran tersebut singgah di Pelabuhan Labuhan Ruku.

Ketika menginjakkan kakinya di Labuhan Ruku, Sang Pangeran takjub melihat pemandangan yang sangat indah, tanpa disengaja, Pangeran melihat kecantikan putri sang Datuk. Tanpa banyak cakap sang pangeran mencari tahu siapa gerakan perempuan yang cantik rupawan tersebut. Setelah mengetahui bahwa perempuan tersebut merupakan anak Datuk penguasa Labuhan Ruku, maka pangeran pun mendatangi Datuk dan menyampaikan niatnya untuk meminang anak Datuk.

Datuk pun menyerahkan keputusan pada sang putri. Sang putri pun menerima pinangan Pangeran Pagarryung, namun dengan syarat Sang pangeran harus melanjutkan pelayarannya sesuai dengan niatnya semula.

Beberapa hari setelah kedatangan pangeran dari Pagarryung, Datanglah rombongan lain yang dipimpin oleh Pangeran dari Kerajaan Siak. Seperti

Pangeran Pagarryung, Pangeran Siak juga tertarik dengan kecantikan putri Datuk Labuhan Ruku. Pangeran Siak pun pergi ke rumah Datuk Labuhan Ruku dan melamar Sang putri. Datuk Labuhan ruku pun merasa bingung, karena putri telah dilamar terlebih dahulu oleh Pangeran Pagarryung. Jika menerima, berarti Datuk Labuhan Ruku telah mengkhianati Pangeran Pagarryung. Sebaliknya jika menolak lamaran Pangeran Siak pun tak mungkin karena hal itu akan membuat mereka marah dan menghancurkan labuhan ruku.

Dalam kebimbangan tersebut, Datuk Labuhan ruku menanyakan permasalahan tersebut pada putrinya. Sang putri pun meminta Datuk Labuhan Ruku untuk menerima lamaran dari Pangeran Siak dengan syarat, pangeran Siak harus melanjutkan terlebih dahulu pelayarannya sesuai dengan tujuan. Mendapat jawaban dari putrinya tersebut, Datuk Labuhan Ruku menjadi tambah bingung. Namun setelah diyakinkan oleh putrinya, Datuk Labuhan Ruku pun memberi jawaban pada Pangeran Siak sebagaimana jawaban pada Pangeran Pagarryung.

Beberapa bulan kemudian, sampai pula kapal besar dari sebuah kerajaan yang diduga datang dari daerah sekitar Simalungun sekarang. Raja yang memimpin rombongan tersebut pun jatuh hati pada putri Datuk Labuhan Ruku dan melamarnya. Jawaban yang diterima pun sama dengan jawaban yang diberikan pada pangeran-pangeran terdahulu.

Lewat beberapa bulan purnama, datang pula sebuah kapal raja muda yang kurang jelas asal usulnya dan sang putri

## Cerita Rakyat

---

pun memberi jawaban yang sama, bagindapun meneruskan pelayaran.

Setelah mendekati hari yang dijanjikan pada keempat raja-raja muda tersebut, Datuk Labuhan Ruku pun merasa cemas. Berdoalah mereka sekeluarga pada Allah SWT siang dan malam agar diberi petunjuk mengatasi persoalan mereka. Pada suatu malam, Datuk bermimpi mendengar suara halus yang menyuruhnya untuk memandikan putrinya sehingga putrinya bersih dan suci. Setelah dimandikan, Datuk Labuhan Ruku dan keluarganya diperintahkan untuk berdoa bersama memohon pertolongan Allah s.w.t. Semoga terjelma saudara-saudara putri yang sama bentuk dan parasnya.

Keesokan harinya Datuk Labuhan Ruku melaksanakan perintah mimpinya. Ketika selesai memandikan dan berdoa, atas takdir Allah S.W.T, terjelmalah tiga orang putri yang sama benar dengan putrinya yang asli. Perbedaan mereka dengan putri asli hanyalah kegemaran mereka dalam makanan. Jika putri yang asli senang makan segalanya baik nasi, sayur, daging dan buah-buahan. Sedangkan putri yang kedua hanya suka makan daging, putri ketiga hanya suka makan buah-buahan, putri ketiga suka makan sayur-sayuran.

Beberapa malam kemudian, dalam tidurnya Datuk mendengar suara halus kembali yang memerintahkan untuk menyerahkan putri yang asli pada Pangeran Pagarruyung, putri yang suka makan buah-buahan, kawin kan dengan raja muda Siak. Putri yang suka makan daging-dagingan, serahkan pada raja muda yang lain. Sedangkan putri yang suka makan sayur-sayuran, serahkan dengan raja muda yang terakhir datang.

Ketika raja-raja muda datang di pelabuhan, mereka pun disambut dengan suka cita. Sebagaimana perintah dalam mimpinya, Datuk pun mengawinkan putri yang asli dengan raja muda Pagarruyung dan seterusnya. Setelah melangsungkan pernikahan, masing-masing raja muda membuka daerah dan mendirikan kerajaan sendiri-sendiri. Raja muda Pagarruyung dan istrinya membangun kerajaan di Tanah Datar. Raja muda Siak mendirikan kerajaan di Limalaras. Raja yang ketiga membuka daerah baru di Limapuluh. Sedang raja muda yang terakhir membuka daerah baru yang bernama pesisir. Dalam perjalanan waktu, keempat raja muda tersebut akhirnya menyatukan wilayah mereka dan menjadi kerajaan yang lebih besar dengan nama kerajaan empat suku.





## TERBITAN

Dari

### BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDA ACEH

***Perhiasan Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh***  
Fariani, iv, 15 hlm, 10x17.5, 2009

Aceh adalah integritas dari delapan suku bangsa yang hidup dalam provinsi di wilayah barat Indonesia. Keragaman budaya ini membuat Aceh memiliki deposit kekayaan yang melimpah sebagai ikon promosi pariwisata, khususnya dalam bidang kebudayaan. Salah satu hasil kebudayaan Aceh yang menjadi modal pariwisata tersebut adalah beragam jenis perhiasan yang sangat unik dan bernilai tinggi. Selain dapat dipergunakan sebagai aksesoris, perhiasan ini juga dapat memancarkan aura kecantikan perempuan Aceh yang terkenal anggun dan karismatis.

Buklet *Perhiasan Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh* karya Fariani membahas tentang berbagai perhiasan Aceh, baik jenis maupun motifnya. Jenis-jenis perhiasan Aceh dibahas dalam buklet ini, antara lain *Taloe Taku* (kalung), *Gleung* (gelang), *Subang* (anting), *Euncin* (cincin), *Keureusang* (bros/pin), *Culok Ok* (tusuk rambut/sanggul), *Patham Doi* (Mahkota). Selain itu motif-motif perhiasan Aceh juga dibahas dalam buklet ini, seperti motif *bungong* (bunga-bunga), *boh ru* (buah-buahan) dan *on* (daun-daunan).

Keunikan dari perhiasan Aceh merupakan karya *hand made* yang dibuat secara *handycraft* sehingga memiliki nilai seni yang sangat tinggi. Berbagai perhiasan yang bermotifkan bunga dan daun juga terdapat jenis-jenis di antaranya; *kalong*, *patham doi*, dan *subang*. Sedangkan motif buah-buahan terdapat pada jenis; *kalong* seperti *kalong boh ru* (kalung buah putik pinang), *kalong boh jok* (kalung buah ijuk/aren), *kalong boh aron* (kalung buah cemara), *kalong boh ibouh* (kalung buah aren kipas). Motif lain yang paling terkenal adalah motif *Pinto Aceh* yang diciptakan tahun 1935. Motif *pinto Aceh* ini menjadi tren yang digemari oleh perempuan Aceh dan luar Aceh. Perhiasan *pinto Aceh* ini terdiri dari bros, tusuk sanggul, gelang, cincin, ataupun peniti.

Fungsi perhiasan Aceh adalah sebagai simbol identitas sosial, simbol nilai historis, aksesoris pakaian adat, investasi dan deposit di masa depan sebagai tabungan dalam bentuk emas, daya tarik wisata, media simpan-pinjam, dan mahar. Sedangkan fungsi sosial yang tidak diharapkan adalah muncul perbedaan kelas sosial dalam masyarakat Aceh.

Perhiasan Aceh selain mempunyai fungsi sosial juga memiliki nilai estetika, keterbukaan, dan kesakralan. Perhiasan Aceh ini harus dipertahankan sebagai deposit budaya untuk dilestarikan dan dikembangkan bentuk serta motifnya. (HB/AG/IEP)